

**HUBUNGAN ANTARA *GROWTH MINDSET* DENGAN KEMAMPUAN
PROBLEM SOLVING MAHASISWA UIN MALANG YANG MENGALAMI
TOXIC RELATIONSHIP PADA PERTEMANAN**

SKRIPSI



Oleh

Nishwa Qonita

220401110128

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**

HALAMAN JUDUL

**HUBUNGAN ANTARA *GROWTH MINDSET* DENGAN KEMAMPUAN
PROBLEM SOLVING MAHASISWA UIN MALANG YANG MENGALAMI
TOXIC RELATIONSHIP PADA PERTEMANAN**

SKRIPSI

**Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana
Psikologi (S.Psi)**

Oleh
Nishwa Qonita
220401110128

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN

HUBUNGAN ANTARA *GROWTH MINDSET* DENGAN KEMAMPUAN *PROBLEM SOLVING* MAHASISWA UIN MALANG YANG MENGALAMI *TOXIC RELATIONSHIP* PADA PERTEMANAN

SKRIPSI

Oleh

Nishwa Qonita
NIM. 220401110128

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Rika Fuaturosida, S.Psi, MA</u> NIP. 19830429201608012038		12 Mei 2026
Dosen Pembimbing 2 <u>Ali Syahidin Mubarak, M.Si</u> NIP. 199005262023211019		13 Mei 2026

Malang,

Mengetahui,

Ketua Program Studi



LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA *GROWTH MINDSET* DENGAN KEMAMPUAN *PROBLEM SOLVING* MAHASISWA UIN MALANG YANG MENGALAMI *TOXIC RELATIONSHIP* PADA PERTEMANAN

SKRIPSI

Oleh
Nishwa Qonita
NIM. 220401110128

Telah diujikan dinyatakan **LULUS** oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis Sidang
Skripsi pada tanggal 08 Juni 2026

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji <u>Rika Fuaturosida, S.Psi, MA</u> NIP. 19830429201608012038		15 / 6 - 2026
Ketua Penguji <u>Ali Syahidin Mubarak, M.Si</u> NIP. 199005262023211019		15 Juni 2026
Penguji Utama <u>Yusuf Ratu Agung, M.A</u> NIP. 19801020 2015031002		17 / 06 2026

Disahkan oleh,
Dekan Fakultas Psikologi




Prof. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**HUBUNGAN ANTARA *GROWTH MINDSET* DENGAN KEMAMPUAN
PROBLEM SOLVING MAHASISWA UIN MALANG YANG MENGALAMI
TOXIC RELATIONSHIP PADA PERTEMANAN**

Yang ditulis oleh :

Nama : Nishwa Qonita
NIM : 220401110128
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Malang, 12 Mei 2026
Mengetahui,
Dosen Pembimbing



Rika Fuaturosida, S.Psi, MA
NIP. 19830429201608012038

NOTA DINAS

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**HUBUNGAN ANTARA *GROWTH MINDSET* DENGAN KEMAMPUAN
PROBLEM SOLVING MAHASISWA UIN MALANG YANG MENGALAMI
TOXIC RELATIONSHIP PADA PERTEMANAN**

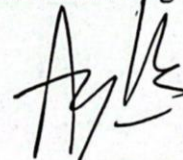
Yang ditulis oleh :

Nama : Nishwa Qonita
NIM : 220401110128
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 13 Mei 2026
Mengetahui,
Dosen Pembimbing 2



Ali Syahidin Mubarak, M.Si
NIP. 199005262023211019

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nishwa Qonita

NIM : 220401110128

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “**HUBUNGAN ANTARA *GROWTH MINDSET* DENGAN KEMAMPUAN *PROBLEM SOLVING* MAHASISWA UIN MALANG YANG MENGALAMI *TOXIC RELATIONSHIP* PADA PERTEMANAN**”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, **19** Juni 2026



Nishwa Qonita

NIM. 220401110128

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya

Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya”

(Q.S Al-Baqarah:286)

“Rasakanlah setiap proses yang kamu tempuh dihidupmu, sehingga kamu tau betapa hebatnya dirimu sudah berjuang sampai detik ini.”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan kemudahan yang telah diberikan, karya sederhana ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, orang yang selalu menjadi rumah paling hangat bagi peneliti. Terima kasih atas setiap doa yang tidak pernah putus, perjuangan yang tidak pernah terlihat lelah, kasih sayang yang tidak pernah berkurang, serta pengorbanan yang tidak akan pernah mampu terbalaskan. Terima kasih Ayah, Ibu semoga karya ini menjadi langkah kecil untuk membahagiakan kalian.
2. Saudara-saudara peneliti dan keponakan kecil peneliti, terima kasih telah menjadi sumber kebahagiaan, tawa, dan semangat di tengah lelahnya proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran kalian selalu berhasil membuat peneliti kembali tersenyum dan merasa pulang.
3. Sahabat-sahabat peneliti, Della, Nia, Reja, Vella, dan Maydita. Terima kasih telah tumbuh bersama, menemani setiap proses kehidupan, mendengarkan keluh kesah, serta menjadi bagian dari perjalanan panjang peneliti sampai pada titik ini. Terima kasih karena tidak pergi meskipun waktu terus berubah.
4. Sahabat peneliti yang ada di perantauan, Nirina, Isma, Aileen, Dinda, dan Avi. Terima kasih telah menjadi keluarga kedua saat peneliti jauh dari rumah. Terima kasih untuk setiap bantuan, pelukan, candaan, dan semangat yang diberikan ketika peneliti merasa lelah dan ingin menyerah.
5. Seseorang yang selalu membersamai peneliti, terima kasih karena telah hadir dan tetap bertahan dalam setiap proses peneliti, baik senang maupun saat berada di titik paling sulit. Terima kasih untuk waktu, perhatian, dukungan, dan kesabaran yang diberikan hingga peneliti mampu menyelesaikan karya ini.
6. Dan terakhir, untuk Nishwa Qonita, diri peneliti sendiri. Terima kasih karena sudah mampu bertahan sejauh ini. Terima kasih tidak menyerah meskipun sering lelah, takut, dan kehilangan arah. Terima kasih sudah berjuang melewati banyak hal yang tidak mudah. Karya ini menjadi bukti bahwa semua proses, air mata, dan perjuanganmu tidak sia-sia.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Hubungan antara Growth Mindset dengan Kemampuan Problem Solving Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang Mengalami Toxic Relationship pada Pertemanan”*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta bimbingan. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Siti Mahmudah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Fina Hidayati, M.A., selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Rika Fuaturosida, S.Psi., M.A. dan Bapak Ali Syahidin Mubarak, M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan arahan serta bimbingan kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Civitas Akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta layanan selama peneliti menempuh pendidikan.
6. Orang tua peneliti, ayah dan ibu, yang senantiasa memberikan

doa, dukungan, serta semangat baik secara materi maupun batin sehingga peneliti dapat menyelesaikan masa perkuliahan dan skripsi ini.

7. Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah bersedia menjadi partisipan serta memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penelitian ini.
8. Sahabat-sahabat peneliti yang senantiasa mendukung, membantu, serta menjadi tempat berbagi cerita bagi peneliti, baik dalam suka maupun duka selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
9. Teman-teman peneliti yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan kebersamaan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam bidang psikologi, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *growth mindset* dan kemampuan *problem solving*.

Malang, April 2026

Peneliti

Nishwa Qonita

220401110128

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
NOTA DINAS.....	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	1
ABSTRACT.....	2
ملخص	3
BAB 1	4
PENDAHULUAN.....	4
A. Latar Belakang	4
B. Rumusan Masalah.....	17
C. Tujuan Penelitian.....	17
D. Manfaat Penelitian	18
1. Manfaat Teoritis.....	18
2. Manfaat Praktis.....	18
BAB II	19
KAJIAN TEORI	19
A. <i>Problem Solving</i>	19
1. Pengertian <i>Problem Solving</i>	19
2. Aspek <i>Problem Solving</i>	21
3. Faktor yang Memengaruhi <i>Problem Solving</i>	22
4. Strategi Dalam <i>Problem Solving</i>	24
5. <i>Problem Solving</i> dalam Perspektif Islam	25

B. <i>Growth Mindset</i>	27
1. Definisi <i>Growth Mindset</i>	27
2. Aspek <i>Growth Mindset</i>	29
3. Karakteristik <i>Growth Mindset</i>	30
4. <i>Growth Mindset</i> Dalam Perspektif Islam	31
C. Hubungan antara <i>Growth Mindset</i> dengan Kemampuan <i>Problem Solving</i>	33
D. Kerangka Konseptual	36
E. Hipotesis Penelitian	37
BAB III	38
METODE PENELITIAN	38
A. Rancangan Penelitian	38
B. Identifikasi Variabel Penelitian	39
C. Definisi Operasional	39
D. Subjek Penelitian	40
1. Populasi	40
2. Sampel	41
E. Tahapan Penelitian	43
1. Tahap Pra Penelitian	43
2. Tahap Pengumpulan Data	43
3. Tahap Analisis Data dan Penyusunan Hasil Penelitian	43
F. Teknik Pengumpulan Data	44
G. Instrumen Penelitian	45
1. Skala <i>Growth Mindset</i>	45
2. Skala <i>Problem Solving</i>	47
H. Validitas dan Reliabilitas	48
1. Uji validitas	48
2. Uji Reliabilitas	52
I. Analisis Data	53
1. Analisis deskriptif	53
2. Uji Normalitas	54
3. Uji Hipotesis	54
BAB IV	56
HASIL DAN PEMBAHASAN	56

A.	Pelaksanaan Penelitian	56
1.	Gambaran Pelaksanaan Penelitian	56
2.	Deskripsi subjek penelitian	58
B.	Hasil Penelitian.....	59
1.	Analisis Deskriptif.....	59
2.	Uji Normalitas	66
3.	Uji Hipotesis.....	67
C.	Pembahasan Penelitian	68
1.	Gambaran Tingkat <i>Growth Mindset</i> Mahasiswa UIN Malang yang Mengalami <i>Toxic Relationship</i> dalam Pertemanan	68
2.	Gambaran Tingkat <i>Problem Solving</i> Mahasiswa UIN Malang yang Mengalami <i>Toxic Relationship</i> dalam Pertemanan	71
3.	Hubungan antara <i>Growth Mindset</i> dengan Kemampuan <i>Problem Solving</i> Mahasiswa UIN Malang yang Mengalami <i>Toxic Relationship</i> dalam Pertemanan.....	73
BAB V.....		78
PENUTUP.....		78
A.	Kesimpulan	78
B.	Keterbatasan Peneltiian	79
C.	Saran	80
1.	Bagi Mahasiswa yang Mengalami <i>Toxic Relationship</i> dalam Pertemanan.....	80
2.	Bagi Instansi Terkait	81
3.	Bagi peneliti selanjutnya	81
DAFTAR PUSTAKA		83
LAMPIRAN.....		88

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skor Skala Likert <i>Growth Mindset</i>	44
Tabel 3.2 Skor Skala Likert <i>Problem Solving</i>	45
Tabel 3.3 Blueprint Skala <i>Growth Mindset</i>	47
Tabel 3.4 Blueprint Skala <i>Problem Solving</i>	48
Tabel 3.5 Uji Validitas Skala <i>Growth Mindset</i>	49
Tabel 3.6 Blueprint Skala <i>Growth Mindset</i> Pasca Uji Validitas	50
Tabel 3.7 Uji Validitas Skala <i>Problem Solving</i>	51
Tabel 3.8 Blueprint Skala <i>Problem Solving</i> Pasca Uji Validitas	52
Tabel 3.9 Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian	53
Tabel 4.1 Distribusi Jenis Kelamin Responden	58
Tabel 4.2 Kategorisasi <i>Growth Mindset</i>	60
Tabel 4.3 Frekuensi Kategori <i>Growth Mindset</i>	60
Tabel 4.4 Kategorisasi <i>Problem Solving</i>	62
Tabel 4.5 Frekuensi Kategori <i>Problem Solving</i>	63
Tabel 4.6 Distribusi <i>Growth Mindset</i> Berdasarkan Jenis Kelamin.....	64
Tabel 4.7 Distribusi <i>Problem Solving</i> Berdasarkan Jenis Kelamin.....	65
Tabel 4.8 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov.....	66
Tabel 4.9 Uji Korelasi Spearman	67
Tabel 4.10 Rentang Nilai Koefisien Korelasi	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	36
Gambar 4.1 Distribusi Usia Responden	58
Gambar 4.2 Diagram Frekuensi <i>Growth Mindset</i>	60
Gambar 4.3 Diagram Frekuensi <i>Problem Solving</i>	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Google Form	88
Lampiran 2 Instrumen Penelitian	91
Lampiran 3 Skor Data Responden Variabel <i>Growth Mindset</i>	96
Lampiran 4 Skor Data Responden Variabel <i>Problem Solving</i>	102
Lampiran 5 Uji Validitas Item	106
Lampiran 6 Uji Reliabilitas Item	107
Lampiran 7 Distribusi Data Responden	107
Lampiran 8 Kategori <i>Growth Mindset</i>	108
Lampiran 9 Kategori <i>Problem Solving</i>	108
Lampiran 10 : Distribusi <i>Growth Mindset</i> Berdasarkan Jenis Kelamin.....	109
Lampiran 11 : Distribusi <i>Growth Mindset</i> Berdasarkan Jenis Kelamin.....	109
Lampiran 12 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov	110
Lampiran 13 Hasil Uji Hipotesis Korelasi Spearman	110
Lampiran 14 Hasil Turnitin	110

ABSTRAK

Qonita, Nishwa. (2026). Hubungan Antara *Growth Mindset* dengan Kemampuan *Problem Solving* Mahasiswa UIN Malang yang Mengalami *Toxic Relationship* pada Pertemanan. Skripsi. Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dosen pembimbing: Ibu Rika Fuaturosida, S.Psi., M.A. dan Bapak Ali Syahidin Mubarak, M.Si.

Fenomena *toxic relationship* dalam pertemanan semakin banyak terjadi di kalangan mahasiswa dan dapat menimbulkan tekanan emosional serta konflik interpersonal. Kondisi ini menuntut mahasiswa memiliki kemampuan *problem solving* yang baik untuk menghadapi berbagai permasalahan. Salah satu faktor yang diduga berperan adalah *growth mindset*, yaitu pola pikir yang memandang tantangan sebagai peluang untuk berkembang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *growth mindset* dengan kemampuan *problem solving* pada mahasiswa UIN Malang yang mengalami *toxic relationship* dalam pertemanan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian berjumlah 220 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *snowball sampling* sesuai dengan kriteria penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen skala *Growth Mindset* dan skala *Problem Solving Inventory* melalui *Google Form*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat *growth mindset* pada kategori baik (84,5%), sedangkan kemampuan *problem solving* berada pada kategori cukup (68,2%). Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan positif antara *growth mindset* dan *problem solving*, meskipun dalam kategori lemah, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,246 dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *growth mindset* dan *problem solving*, di mana semakin baik *growth mindset*, maka kemampuan *problem solving* cenderung meningkat.

Kata kunci: *Growth Mindset*, *Problem Solving*, *Toxic Relationship*, Mahasiswa

ABSTRACT

Qonita, Nishwa. (2026). The Relationship Between Growth Mindset and Problem-Solving Skills of UIN Malang Students Experiencing Toxic Relationships in Friendships. Thesis. Department of Psychology, Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang

Supervisors: Ms. Rika Fuaturosida, S.Psi., M.A. and Mr. Ali Syahidin Mubarak, M.Si.

The phenomenon of toxic relationships in friendships is increasingly common among college students and can lead to emotional distress and interpersonal conflict. This situation requires students to have strong problem-solving skills to face various challenges. One factor suspected to play a role is growth mindset, a mindset that views challenges as opportunities for growth. Therefore, this study aims to determine the relationship between growth mindset and problem-solving skills in UIN Malang students experiencing toxic relationships in friendships.

This study used a quantitative approach with a correlational design. The study subjects were 220 students selected using snowball sampling techniques in accordance with the research criteria. Data collection was conducted using the Growth Mindset instrument and the Problem-Solving Inventory scale via Google Forms.

The results of the study showed that the majority of respondents had a growth mindset level in the good category (84.5%), while their problem solving abilities were in the sufficient category (68.2%). The Spearman correlation test showed a positive relationship between growth mindset and problem solving, albeit weak, with a correlation coefficient of 0.246 and a significance value (Sig. 2-tailed) of 0.000 ($p < 0.05$). These findings indicate a significant relationship between growth mindset and problem solving, whereby a higher growth mindset tends to increase problem-solving ability.

Keywords: Growth Mindset, Problem Solving, Toxic Relationships, Students

ملخص

قنيطرة، نشوى). 2026. (العلاقة بين عقلية النمو ومهارات حل المشكلات لدى طلاب جامعة مالانج الإسلامية الحكومية الذين يعانون من علاقات سامة في صداقاتهم. رسالة ماجستير. قسم علم النفس، كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج.

المشرفان: الأستاذة ريكا فواتوروسيدا، الحاصلة على درجة الماجستير في علم النفس، والأستاذ علي شهيد الدين مبارك، الحاصل على درجة الماجستير في العلوم.

تتزايد ظاهرة العلاقات السامة في الصداقات بين طلاب الجامعات، وقد تؤدي إلى ضائقة نفسية ونزاعات شخصية. يتطلب هذا الوضع من الطلاب امتلاك مهارات جيدة في حل المشكلات لمواجهة مختلف التحديات. من العوامل التي يُشتبه في دورها في ذلك عقلية النمو، وهي عقلية تنظر إلى التحديات كفرص للنمو. لذلك، تهدف هذه الدراسة إلى تحديد العلاقة بين عقلية النمو ومهارات حل المشكلات لدى طلاب جامعة مالانج الإسلامية الحكومية الذين يعانون من علاقات سامة في صداقاتهم.

استخدمت هذه الدراسة منهجًا كميًا بتصميم ارتباطي. شملت عينة الدراسة 220 طالبًا تم اختيارهم باستخدام أسلوب العينة المتسلسلة وفقًا لمعايير البحث. جُمعت البيانات باستخدام أداة عقلية النمو "ومقياس" حل المشكلات "عبر نماذج جوجل".

أظهرت النتائج أن غالبية المشاركين يتمتعون بعقلية نمو عالية (84.5%)، بينما كانت قدرتهم على حل المشكلات متوسطة (68.2%). وأظهر اختبار ارتباط سبيرمان وجود علاقة إيجابية بين عقلية النمو وحل المشكلات، وإن كانت ضعيفة، بمعامل ارتباط 0.246 وقيمة دلالة تشير هذه النتائج إلى وجود علاقة ذات دلالة ($p < 0.05$) إحصائية ذات طرفين (0.000) إحصائية بين عقلية النمو وحل المشكلات، حيث تميل عقلية النمو العالية إلى تعزيز القدرة على حل المشكلات.

الكلمات المفتاحية: عقلية النمو، حل المشكلات، العلاقات السامة، الطلاب

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era modern seperti saat ini, dinamika hubungan sosial di kalangan generasi muda semakin beragam dan kompleks. Perkembangan teknologi, media sosial, serta perubahan gaya hidup membuat interaksi antar individu menjadi lebih intens sekaligus rentan terhadap berbagai konflik sosial. Banyak individu yang menjadikan media sosial dan tren gaya hidup masa kini sebagai tolak ukur dalam membangun hubungan sosial, termasuk dalam pertemanan. Akibatnya, tidak sedikit orang yang merasa perlu menyesuaikan diri dengan standar sosial yang ada di lingkungannya agar diterima oleh kelompok pertemanannya. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda tidak terlepas dari fenomena ini. Dalam kehidupan sosial di lingkungan mahasiswa, hubungan pertemanan menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dari proses perkembangan mahasiswa, hubungan pertemanan diartikan sebagai bentuk interaksi sosial yang dinamis antar individu.

Santrock (dalam Sovitriana et al., 2021) menjelaskan, bahwa pertemanan adalah bentuk hubungan antar individu yang ditandai oleh adanya keakraban, saling percaya, penerimaan satu sama lain, serta adanya pembagian perasaan, pikiran dan pengalaman, yang sering diwujudkan melalui kegiatan bersama. Melalui pertemanan, mahasiswa belajar bagaimana cara berinteraksi, saling mendukung, serta membangun jati diri dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Hubungan pertemanan tidak hanya berfungsi sebagai sarana bersosialisasi, tetapi juga memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter, kesejahteraan psikologis dan perkembangan kepribadian individu. Dinamika dalam hubungan

pertemanan ini sangat kompleks dan seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang sosial, budaya dan pendidikan (Nurbaiti et al., 2024).

Fenomena ini semakin relevan di kalangan mahasiswa yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Menurut Santrock (dalam Damiyati et al., 2024), masa dewasa awal merupakan tahap transisi perkembangan yang ditandai oleh perubahan pada aspek fisik, kognitif, serta peran sosial. Pada fase ini, individu mulai beralih dari pola pikir yang cenderung egosentris menuju kemampuan yang lebih baik dalam memahami dan berempati terhadap orang lain. Pembentukan dan pemilihan hubungan sosial menjadi hal yang sangat penting pada tahap perkembangan ini. Dua indikator utama yang menunjukkan seseorang berada pada masa dewasa awal adalah tercapainya kemandirian secara ekonomi serta kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri. Santrock juga menjelaskan bahwa rentang usia dewasa awal berada antara 18 hingga 25 tahun, yang dikenal sebagai periode eksplorasi dan eksperimen dalam berbagai aspek kehidupan. Pada fase ini, individu dihadapkan pada berbagai tantangan, baik yang bersifat pribadi maupun akademik. Erikson (dalam Papalia et al., 2007), juga menegaskan bahwa pada fase dewasa awal ini merupakan fase awal di mana terdapat permasalahan yang berkaitan dengan pencarian identitas diri dan hubungan dekat. Bagi mahasiswa, menjalin pertemanan bukan hanya sekedar kebutuhan sosial, tetapi juga menjadi wadah untuk berbagi pengalaman, mendapatkan dukungan emosional dan belajar memahami perbedaan. Pertemanan yang sehat dapat menumbuhkan rasa saling percaya, empati dan meningkatkan keterampilan sosial yang baik, sehingga hal ini dapat berpengaruh positif terhadap keseimbangan emosi dan kemampuan penyesuaian diri mereka.

Interaksi antar individu di lingkungan perkuliahan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk pengalaman serta perkembangan perkembangan pribadi mahasiswa. Namun, interaksi yang terlalu intens terkadang dapat menimbulkan konflik yang berdampak negatif terhadap hubungan sosial, prestasi akademik, bahkan kesejahteraan psikologis individu. Hubungan antar individu melibatkan proses komunikasi interpersonal yang memungkinkan seseorang memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain. Apabila hubungan tersebut terjalin dengan baik, maka akan tercipta lingkungan yang positif, sedangkan hubungan yang kurang harmonis berpotensi menimbulkan ketegangan dan konflik (Nurbaiti et al., 2024). Konflik dalam hubungan pertemanan seringkali merugikan salah satu atau dua belah pihak, di mana kerugian tersebut dapat berupa tekanan emosional yang menyebabkan masalah pada kesejahteraan mental individu.

Salah satu bentuk hubungan yang dapat menimbulkan dampak negatif pada psikologis adalah *toxic relationship*. Menurut Bentri et al. (2022), *toxic relationship* ialah hubungan yang membuat salah satu pihak merasa tidak didukung, direndahkan, atau diserang secara emosional. Dalam konteks pertemanan, hal ini dapat muncul dalam bentuk manipulatif, pengendalian berlebihan, atau perlakuan tidak adil yang dapat menimbulkan tekanan psikologis bagi individu. Kondisi seperti ini dapat menimbulkan tekanan psikologis yang serius, menurunkan harga diri, melemahkan kemampuan berpikir rasional, serta menghambat individu dalam mengambil keputusan yang sehat. Lebih jauh lagi, salah satu pihak tidak diberi ruang untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Tanda-tanda seperti munculnya ketidaknyamanan, dominasi dan sikap egois dari salah satu pihak semakin memperjelas bahwa hubungan tersebut

tidak sehat (Saskia et al., 2023). Menurut Gabriel dan Dariyo (2025), hubungan semacam ini ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan, kontrol berlebihan, ketidakpercayaan, hingga perilaku merendahkan yang pada akhirnya membuat salah satu atau kedua pihak mengalami tekanan emosional. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa individu dewasa awal kerap kesulitan keluar dari *toxic relationship* karena ketergantungan emosional, rasa takut kehilangan teman, atau keinginan untuk tetap diterima dalam lingkungan sosialnya. (Chi & Dariyo, 2025)

Fenomena *toxic relationship* dalam hubungan pertemanan di kalangan mahasiswa juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Dalimunthe et al., (2024) yang mengungkapkan bahwa hubungan beracun atau *toxic relationship* dalam hubungan pertemanan masih banyak terjadi di lingkungan mahasiswa. Bentuk perilaku yang ditemukan meliputi sikap suka mengkritik, kurang memiliki empati, keras kepala, serta sikap mengontrol berlebihan terhadap teman. Kondisi ini sering menimbulkan dampak psikologis yang serius, seperti muncul rasa tidak aman (*insecure*), rendah diri, hingga depresi. Penelitian tersebut menegaskan bahwa perilaku komunikasi beracun dapat merusak hubungan sosial dan menurunkan kesejahteraan psikologis individu. (Dalimunthe et al., 2024)

Sejalan dengan temuan tersebut, hasil pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan beberapa mahasiswa menunjukkan bahwa fenomena *toxic relationship* dalam hubungan pertemanan memang nyata terjadi di kalangan mahasiswa khususnya di UIN Malang. Salah satu narasumber berinisial FY mengungkapkan,

“Teman saya itu selalu ngatur semuanya, mulai dari jadwal nongkrong, tempat nongkrong, sampai outfit yang harus dipakai juga diatur sama dia. Bahkan saya juga diatur boleh main sama siapa

saja. Kalau saya nggak nurut, dia bisa marah besar, ngata-ngatain saya, terus bilang saya nggak solid dan nggak mau temenan lagi. Di situ saya jadi bingung banget, saya harus gimana dan harus ambil keputusan yang seperti apa. Saya sering kepikiran dan cemas, tapi mau melawan saya takut kehilangan teman, sedangkan kalau nurut saya juga nggak nyaman ada di circle itu. Akhirnya saya tetap memilih berteman dan ngikutin kemauannya, walaupun sebenarnya saya ngerasa tertekan.” (FY, wawancara, 27 Desember 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa narasumber mengalami kesulitan mengambil keputusan yang tepat dalam menyelesaikan permasalahannya yang di mana hal tersebut merupakan bagian dari proses *problem solving*. Narasumber belum mampu menentukan langkah yang jelas untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, sehingga memilih bertahan dalam hubungan pertemanan meskipun disertai rasa cemas dan ketidaknyamanan. Temuan pra-penelitian ini menunjukkan bahwa kebingungan dalam pengambilan keputusan dapat menjadi faktor yang membuat mahasiswa tetap berada dalam *toxic relationship* pertemanan. Sementara itu narasumber lain berinisial NA menyampaikan,

“Saya pernah dikucilkan dari grup pertemanan saya karena nggak mau ikut belanja bareng di mall. Mereka bilang saya pelit dan nggak kompak, padahal saya emang nggak punya uang lebih buat beli barang mahal. Akhirnya saya dimute dari grup WhatsApp dan nggak diajak main berhari-hari, bahkan pas kuliah saya nyapa mereka tapi mereka malah diam dan pergi tanpa bales sapaan saya.. Hal itu membuat saya merasa tertekan dan nggak bisa fokus ke hal-hal yang saya kerjakan karena kepikiran sama omongan dia, sampai saya juga pernah nggak bisa makan sehari karena ngikutin gaya hidup mereka, bahkan saya juga pernah nekat untuk pake paylater biar bisa ngimbangin mereka. Saya ngerasa pertemanan saya ini nggak sehat, tapi saya bimbang harus gimana, saya nggak tau caranya keluar dari zona ini. Saya punya pikiran keluar dari pertemanan, tapi saya ngerasa nggak sanggup dan takut kalau nanti saya nggak punya teman sama sekali. Saya memilih tetap berteman meskipun saya selalu ngerasa bahwa keputusan saya ini salah dan malah merugikan saya sendiri. Saya sadar hubungan ini nggak sehat dan bikin saya capek sendiri. Saya nggak tahu harus menyelesaikan

masalah ini dari mana, karena setiap mau mengambil keputusan selalu kepikiran kalau nanti saya sendirian.” (NA, 03 Januari 2026)

Hal ini menggambarkan, narasumber mengalami kesulitan dalam kemampuan *problem solving*, khususnya pada tahap pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah interpersonal. Narasumber menyadari bahwa lingkungan pertemanan yang dijalani bersifat tidak sehat dan menimbulkan tekanan psikologis, namun belum mampu menentukan langkah yang tegas untuk keluar dari situasi tersebut. Rasa takut kehilangan relasi sosial dan kekhawatiran tidak memiliki teman membuat narasumber memilih bertahan dalam hubungan yang *toxic*, meskipun disertai ketidaknyamanan dan kecemasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan dalam pengambilan keputusan dapat menghambat individu dalam menyelesaikan permasalahan sosial secara adaptif. Adapun narasumber FR juga mengalami bentuk tekanan serupa,

“Teman-teman saya sering ngatain saya cupu karena nggak ngerokok dan nggak ikut tren sekarang. Mereka selalu ngajakin hal-hal yang negatif, kayak dugem, minum-minuman alkohol gitu, saya selalu nolak karena emang itu bukan hal yang baik bagi saya dan saya juga takut dimarahin dosa. Bahkan saya ngasih tau mereka kalau itu nggak baik buat kesehatan dan dosa, tapi saya malah dikatakan cupu, sok suci, kampungan dan bilang saya nggak cocok di circle mereka. Saya ngerasa sedih banget karena mereka teman saya di perantauan, saya cuma kenal mereka tapi mereka malah kayak gitu, saya juga bingung gimana cara saya menghadapi mereka dan bergaul tanpa terjerumus dalam hal negatif itu. Saya kepikiran buat menjaga jarak, tapi saya ragu karena kami satu kontrakan, saya takut mereka semakin menjauh dari saya dan saya nggak punya teman lagi, saya benar-benar merasa kehilangan arah buat ngambil keputusan, antara saya stay atau menjauh dari mereka.” (FR, 03 Januari 2026)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa, narasumber FR berada dalam kondisi dilema yang cukup kuat sehingga membuatnya merasa bingung dan kehilangan arah dalam bersikap. Tekanan dari lingkungan pertemanan yang tidak sejalan dengan nilai yang FR yakini menimbulkan kebingungan dalam menentukan langkah yang tepat.

Kekhawatiran akan dijaui dan tidak memiliki teman, terlebih karena tinggal dalam satu kontrakan, membuat narasumber menunda pengambilan keputusan dan memilih tetap bertahan meskipun merasa tidak nyaman. Kondisi ini menunjukkan adanya hambatan dalam kemampuan narasumber untuk menyelesaikan permasalahan sosial secara mandiri.

Situasi seperti ini membuat individu terjebak dalam dilema emosional, antara ingin menjaga diri, namun juga takut kehilangan penerimaan sosial dari kelompok pertemanan yang sudah terlanjut dekat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *toxic relationship* dalam hubungan pertemanan tidak hanya menunjukkan perilaku dominatif atau kontrol berlebihan, tetapi juga bentuk manipulasi emosional, perundungan verbal, hingga ancaman sosial seperti pengucilan. Akibatnya, mahasiswa yang menjadi korban *toxic relationship* dalam pertemanan mereka sering merasa cemas, ketakutan, tidak percaya diri, dan sulit berpikir jernih dalam menghadapi konflik sosial. Mereka cenderung menuruti kehendak kelompok agar diterima, meskipun mereka kehilangan kebebasan dan kenyamanan pribadi. Dari hasil wawancara pra-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa fenomena *toxic relationship* dalam hubungan pertemanan di kalangan mahasiswa merupakan permasalahan yang nyata yang dapat mengganggu kesejahteraan psikologis. Tekanan untuk menyesuaikan diri, dominasi teman, serta ancaman penolakan sosial menjadi faktor utama yang menyebabkan merasa terjebak dalam hubungan pertemanan yang tidak sehat.

Bagi mahasiswa, dampak *toxic relationship* tidak hanya sebatas permasalahan emosional, tetapi juga kognitif. Mahasiswa yang terjebak dalam *toxic relationship* seringkali kesulitan dalam menggunakan kemampuan *problem solving* mereka, misalnya dalam menentukan apakah mereka harus bertahan atau menjauh dari lingkungan itu. Mahasiswa yang kurang mampu menggunakan *problem solving* cenderung lebih lama terjebak dalam hubungan yang tidak sehat. *Problem solving* merupakan

kemampuan penting yang harus dimiliki setiap individu dalam menghadapi dinamika kehidupan. *Problem solving* diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengenali masalah, mencari berbagai alternatif penyelesaian masalah, serta mengambil keputusan yang tepat agar permasalahan dapat terselesaikan secara efektif. Artinya, kemampuan ini tidak hanya sebatas menyadari adanya masalah, tetapi juga mencakup keterampilan analisis, evaluasi, hingga keberanian untuk menentukan pilihan solusi yang dianggap paling sesuai dengan tujuan (Ramadhan et al., 2023).

Dorner dan Funke (dalam Bariyyah, 2021), menjelaskan bahwa kemampuan *problem solving* merupakan kemampuan individu untuk merumuskan suatu permasalahan secara jelas, mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penyebabnya, lalu menentukan prioritas aspek yang perlu di selesaikan terlebih dahulu. Setelah itu, individu dituntut mampu memilih alternatif solusi yang paling tepat di antara berbagai pilihan yang tersedia, dan kemudian mampu menerapkan solusi tersebut dalam tindakan nyata. Dengan kata lain, *problem solving* tidak hanya berhenti pada tahap menemukan jawaban, tetapi juga mencakup proses analisis penyebab masalah, pengambilan keputusan yang terarah, serta pelaksanaan solusi secara konsisten hingga tujuan tercapai. Sedangkan Stein dan Book, mendefinisikan *problem solving* sebagai kemampuan untuk mengenali serta merumuskan permasalahan, kemudian menemukan dan menerapkan solusi yang efektif.

Dalam menghadapi suatu permasalahan inidvidu tidak hanya dituntut untuk menggunakan strategi yang ada, tetapi juga mengembangkan berbagai metode pemecahan masalah dan menciptakan pendekatan baru yang relevan dengan tantangan-tantangan terkini. Hal ini sejalan dengan

pandangan Stenberg (dalam Sya'dullah, 2022) yang menekankan bahwa dalam proses maupun menyelesaikan masalah, individu perlu mengoptimalkan keterampilan berpikir yang dimilikinya, ketrampilan berpikir ini akan membantu individu dalam mengoptimalkan tiap proses yang harus dijalani oleh individu untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang dihadapi. Keterampilan berpikir ini juga membantu individu untuk mengawasi dengan baik strategi yang dijalankan, sehingga setiap langkah yang diambil dapat lebih terarah dan mendekatkan pada penyelesaian masalah yang efektif.

Kemampuan dalam melakukan *problem solving* dapat menuntun manusia menjadi individu yang dewasa dan berkualitas. Kualitas yang dimiliki mahasiswa dalam bidang akademik maupun kepribadian, berperan penting dalam tahapan kehidupan selanjutnya baik dalam hal pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial termasuk dalam hubungan pertemanan. (Widanti et al., 2020)

Menurut Sya'dullah (2022), kemampuan *problem solving* berkaitan dengan cara berpikir (*mindset*) individu ketika menghadapi tantangan. *Mindset* sendiri merupakan sebuah keyakinan yang dimiliki individu mengenai kemampuan dan karakteristik dirinya (Khatimah & Qaniah, 2025). Dweck (2006) membagi *mindset* menjadi dua, yakni *fixed mindset* dan *growth mindset*. Individu yang memiliki *mindset* tetap (*fixed mindset*) seringkali melihat masalah sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah, sehingga mereka lebih mudah menyerah atau memilih bertahan dalam situasi yang merugikan. Sedangkan, individu dengan *mindset* berkembang (*growth mindset*) cenderung percaya bahwa mereka dapat belajar dan menemukan cara baru untuk mengatasi masalah. Dengan pola pikir berkembang, individu cenderung lebih terbuka dalam mencari alternatif

solusi, mengevaluasi pilihan, serta berani mengambil keputusan yang tepat dan rasional.

Dalam konteks hubungan pertemanan yang bersifat *toxic*, kemampuan *problem solving* menjadi sangat penting karena mahasiswa sering dihadapkan pada situasi yang kompleks, seperti perilaku kontrol berlebihan, manipulatif, tekanan emosional, serta perilaku negatif lain yang dapat merugikan fisik maupun psikologis mahasiswa. Kondisi tersebut dapat membuat mahasiswa kesulitan menentukan sikap yang tepat terhadap hubungan yang dijalani. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki kemampuan untuk mengenali adanya masalah, memahami dampak yang ditimbulkan, mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan, serta mengambil keputusan yang tepat ketika menghadapi suatu permasalahan. Pengembangan *growth mindset* menjadi penting karena dapat membantu mahasiswa menghadapi berbagai tantangan akademik maupun permasalahan dalam kehidupan sehari-hari secara lebih adaptif. Mahasiswa yang memiliki *growth mindset* yang baik cenderung memandang kemampuan sebagai sesuatu yang dapat dikembangkan melalui usaha, pengalaman, dan proses belajar. Mereka juga lebih terbuka terhadap tantangan, tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, serta mampu memanfaatkan umpan balik sebagai sarana untuk memperbaiki diri (Khatimah & Qaniah, 2025). Karakteristik tersebut dapat mendukung kemampuan *problem solving* yang lebih baik, karena individu lebih terdorong untuk mencari solusi, mengevaluasi alternatif pemecahan masalah, dan belajar dari pengalaman yang dihadapi.

Menurut Carol S. Dweck, *growth mindset* atau pola pikir berkembang merupakan keyakinan bahwa kecerdasan, bakat, dan kualitas dasar individu dapat berkembang melalui usaha, kerja keras, serta

pengalaman, meskipun harus menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan (Srihastuti & Wulandari, 2021). Individu dengan *growth mindset* cenderung lebih terbuka terhadap kritik, mampu belajar dari kegagalan, serta melihat tantangan sebagai kesempatan untuk berkembang. Individu ini percaya bahwa kemampuan dan kualitas yang dimiliki manusia dapat dibentuk serta terus berkembang melalui usaha, strategi yang tepat, dan dukungan dari lingkungan. Mereka memandang diri dan dunia sebagai sesuatu yang dinamis dan selalu dapat berubah ke arah yang lebih baik. Keyakinan ini membuat seseorang lebih bersemangat untuk maju, berusaha memperbaiki kekurangan, dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi. (Adelina et al., 2023)

Growth mindset memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal yang sehat. Dalam hubungan sosial, termasuk pertemanan, konflik dan perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar terjadi, namun, cara individu memandang, merespons konflik dan mengatasi masalah tersebut sangat berkaitan oleh pola pikirnya. Individu dengan *growth mindset* cenderung memandang konflik atau permasalahan dalam hubungan sebagai kesempatan untuk saling memahami dan memperkuat hubungan. Dalam konteks pertemanan, mahasiswa yang memiliki pola pikir berkembang akan lebih terbuka, suportif, dan memahami kondisi temannya. Ketika seorang teman mengalami kesulitan atau kegagalan, individu dengan *growth mindset* tidak akan memandang hal itu sebagai sesuatu yang memalukan atau akhir dari segalanya. Sebaliknya, mereka akan memberikan dukungan, dorongan, dan membantu temannya untuk melihat kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pertumbuhan pribadi. (Dalimunthe, 2024, hlm. 113)

Menurut Dweck (dalam Reskido, 2023), terdapat beberapa aspek yang membentuk *growth mindset*. Pertama, keyakinan bahwa kecerdasan, bakat, dan karakter dapat berkembang. Artinya, individu percaya bahwa kemampuan mereka tidak tetap, tetapi dapat ditingkatkan melalui pembelajaran, ketekunan, dan keuletan. Kedua, keyakinan bahwa tantangan dan kegagalan merupakan sarana untuk berkembang. Individu memahami bahwa perjalanan menuju tujuan pasti akan penuh dengan rintangan, tetapi mereka justru memandangnya sebagai pengalaman berharga untuk belajar dan mengembangkan diri. Ketiga, keyakinan akan upaya yang gigih dan terus-menerus. Individu percaya bahwa kerja keras akan membawa mereka lebih dekat dengan tujuan dan menumbuhkan sikap optimis terhadap kesuksesan. Keempat, keyakinan bahwa kritik dan saran dari orang lain merupakan kesempatan untuk belajar. Dengan menerima umpan balik, individu dapat meningkatkan diri dan meminimalkan kesalahan yang sama di masa mendatang.

Beberapa penelitian terdahulu mendukung keterkaitan antara *growth mindset* dan kemampuan *problem solving*. Penelitian yang dilakukan oleh Dari' et al. (2022) menemukan bahwa *growth mindset* memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA Negeri 18 Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu dengan *growth mindset* cenderung lebih gigih, terbuka terhadap tantangan, serta mampu mencari strategi alternatif dalam menghadapi masalah. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pola pikir berkembang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan adaptif dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks. Selanjutnya, temuan oleh Rizki et al. (2021) menunjukkan bahwa individu yang memiliki *growth mindset* cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi

masalah, karena meyakini bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha dan pengalaman. Keyakinan tersebut membuat individu lebih berani mencoba berbagai alternatif solusi dan tetap bertahan ketika menghadapi kesulitan.

Selaras dengan itu, Penelitian oleh Lim et al. (2020) juga menunjukkan bahwa individu dengan *growth mindset* memiliki kemampuan *problem solving* dan pengambilan keputusan yang lebih baik dibandingkan individu yang tidak memiliki *growth mindset*. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Husin (2025), menemukan hasil bahwa *mindset* berperan dalam membentuk ketahanan mental mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik, sehingga individu dengan *mindset* positif lebih mampu menghadapi tekanan dan menyelesaikan tugas yang menantang.

Merujuk pada kajian penelitian terdahulu yang telah peneliti sebutkan di atas, memperlihatkan bahwa *growth mindset* berkontribusi dalam meningkatkan *problem solving* individu. Individu dengan *growth mindset* cenderung lebih percaya terhadap kemampuan dirinya, mampu menghadapi tantangan secara lebih adaptif, serta lebih berani mencari berbagai alternatif solusi ketika menghadapi permasalahan. Selain itu, *growth mindset* juga membantu individu dalam menghadapi tekanan dan konflik interpersonal secara lebih konstruktif, termasuk dalam hubungan pertemanan yang bersifat *toxic*.

Namun, penelitian sebelumnya masih banyak yang berfokus pada konteks akademik, seperti kemampuan pemecahan masalah matematika atau pengelolaan diri dalam pembelajaran. Penelitian yang mengaitkan antara *growth mindset* dengan kemampuan *problem solving* mahasiswa dalam konteks sosial-emosional, masih sangat terbatas terutama

kemampuan *problem solving* mahasiswa saat menghadapi *toxic relationship* dalam hubungan pertemanan. Padahal, kemampuan *problem solving* tidak hanya dibutuhkan dalam ranah akademik, tetapi juga menjadi keterampilan penting dalam mengatasi tekanan sosial, konflik interpersonal, dan situasi emosional yang kompleks. Mahasiswa yang memiliki *growth mindset* diharapkan mampu berpikir rasional, terbuka terhadap alternatif solusi, serta berani mengambil keputusan yang tepat ketika berada dalam hubungan pertemanan yang tidak sehat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji hubungan antara *growth mindset* dengan kemampuan *problem solving* mahasiswa UIN Malang dalam menghadapi *toxic relationship* dalam hubungan pertemanan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana deskripsi *growth mindset* mahasiswa UIN Malang yang mengalami *toxic relationship* dalam hubungan pertemanan?
2. Bagaimana deskripsi *problem solving* pada mahasiswa UIN Malang yang menghadapi *toxic relationship* dalam hubungan pertemanan ?
3. Apakah terdapat hubungan antara *growth mindset* dengan kemampuan *problem solving* pada mahasiswa UIN Malang yang mengalami *toxic relationship* dalam hubungan pertemanan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bagaimana *growth mindset* mahasiswa UIN Malang yang mengalami *toxic relationship* dalam hubungan pertemanan.
2. Mendeskripsikan tingkat kemampuan *problem solving* pada mahasiswa UIN Malang yang menghadapi *toxic relationship* dalam hubungan pertemanan.
3. Menguji secara empiris hubungan antara *growth mindset* dengan

kemampuan *problem solving* pada mahasiswa UIN Malang yang mengalami *toxic relationship* dalam hubungan pertemanan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu psikologi, khususnya yang berkaitan dengan *growth mindset* dan *problem solving*. Hal penelitiann ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai faktor psikologis yang berperan dalam menghadapi *toxic relationship*, sehingga menambah pemahaman teoritis mengenai hubungan antara pola pikir, keterampilan kognitif, serta dinamika hubungan interpersonal. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti sebagai sarana untuk memperdalam wawasan akademis, serta bagi pembaca sebagai tambahan ilmu yang dapat digunakan untuk memahami fenomena hubungan pertemanan mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi mahasiswa tentang pentingnya *growth mindset* dalam membantu mereka berpikir secara terbuka, fleksibel, dan rasional ketika menghadapi hubungan pertemanan, terutama saat terjebak dalam *toxic relationship*. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi konselor, pendidik, maupun pihak kampus dalam merancang pengembangan diri yang mendukung peningkatan kemampuan *problem solving* mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga membantu pembaca memperoleh wawasan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Problem Solving*

1. Pengertian *Problem Solving*

Problem solving merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap individu (Fakhriyah, 2019). Menurut Anderson (dalam Fakhriyah, 2019), kemampuan *problem solving* merupakan kemampuan sehari-hari yang melibatkan proses menganalisis, memahami arti, berpikir logis, memprediksi, mengevaluasi, serta merefleksikan sebuah permasalahan. Jadi, kemampuan *problem solving* berarti kemampuan menggunakan pengetahuan yang sudah dipelajari sebelumnya untuk menghadapi situasi baru yang melibatkan proses berpikir tingkat tinggi.

Sementara itu, Heppner dan Peterson (1982) mendefinisikan *problem solving* sebagai pengetahuan yang dimiliki individu untuk menyelesaikan suatu permasalahan secara terstruktur. *Problem solving* diartikan sebagai bagian dari memori ekplaratif yang dapat digunakan untuk menerapkan berbagai keterampilan, seperti kemampuan analisis, membuat kesimpulan, memilih alternatif, serta melakukan penilaian yang dapat membantu individu dalam merancang strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sejalan dengan hal itu, Marzano dkk. (1988) mengungkapkan bahwa, *problem solving* merupakan bagian dari proses berpikir yang berhubungan dengan kemampuan individu dalam menyelesaikan persoalan. Istilah *problem solving* banyak digunakan dalam ranah psikologi kognitif untuk menjelaskan berbagai bentuk kesadaran, pemahaman, maupun aktivitas kognitif. Selanjutnya Annizar et al., (2020) menyatakan,

problem solving merupakan suatu proses atau upaya yang melibatkan seluruh pengetahuan, keterampilan, serta pemahaman yang dimiliki individu untuk menemukan solusi atas permasalahan dengan menggunakan strategi tertentu. Dengan demikian, *problem solving* tidak dipisahkan dari pengetahuan dan pengalaman yang telah dilalui sebelumnya. Sedangkan Stein dan Book (2002), menjelaskan *problem solving* sebagai kemampuan untuk mengenali serta merumuskan permasalahan, kemudian mencari serta menerapkan solusi yang efektif. Dalam proses ini, individu tidak hanya dituntut untuk menggunakan strategi yang ada, tetapi juga mengembangkan berbagai metode pemecahan masalah yang beragam serta menciptakan pendekatan baru yang relevan dengan tantangan yang dihadapi pada masa kini (Syah, 2022).

Dalam kehidupan manusia, masalah merupakan hal yang tidak dapat dihindari dan selalu muncul dalam berbagai momen kehidupan. Oleh karena itu, kemampuan untuk menghadapi, menyelesaikan, dan memecahkan masalah menjadi pondasi yang sangat penting dalam kehidupan. Proses dalam pemecahan masalah tidak hanya membantu individu menemukan solusi atas kesulitan yang dihadapi, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta meningkatkan beradaptasi dan bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan. Dari berbagai definisi yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa *problem solving* merupakan suatu kemampuan penting yang dimiliki individu untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan. Proses ini melibatkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan kreatif dalam memahami situasi, menemukan akar permasalahan, merancang strategi penyelesaian, serta menerapkan solusi secara efektif. Dengan demikian, *problem solving* tidak hanya berfungsi sebagai upaya menemukan jalan keluar, tetapi juga menjadi

proses pembelajaran yang dapat mengembangkan cara berpikir, memperkaya pengalaman, dan membentuk kemandirian individu dalam menghadapi tantangan kehidupan.

2. Aspek *Problem Solving*

Terdapat beberapa aspek yang membentuk *problem solving* menurut Heppner & Petersen (1982), antara lain:

a. Keyakinan Diri (*Problem Solving Confidence*)

Keyakinan diri merupakan aspek yang menekankan pada keyakinan individu untuk dapat menyelesaikan masalah dengan kemampuan yang dimilikinya, individu yakin bahwa permasalahan yang dihadapi dapat terselesaikan dengan baik. Ketika menghadapi masalah, individu harus yakin dengan diri mereka sendiri bahwa dapat menyelesaikan masalah dan menemukan solusi yang tepat.

b. Gaya Pendekatan dan Penghindaran (*Approach-Avoidance Style*)

Aspek ini menggambarkan kecenderungan individu dalam menghadapi atau justru menghindari masalah ketika situasi sulit muncul. Individu dengan gaya pendekatan yang baik biasanya aktif mencari informasi, mempertimbangkan berbagai alternatif solusi, serta mengevaluasi hasil dari tindakan yang sudah dilakukan. Sebaliknya, individu yang cenderung menghindar sering menunda penyelesaian masalah, melakukan tindakan impulsif tanpa analisis, atau mengabaikan penyebab kegagalan sehingga masalah sering tidak terselesaikan secara efektif. Dengan demikian, aspek ini menilai efisiensi seseorang dalam mengelola proses penyelesaian masalah secara sistematis, mulai dari memahami permasalahan, memilih solusi, serta

mengevaluasi keberhasilan solusi yang digunakan.

c. Pengendalian Diri (*Personal Control*)

Aspek pengendalian diri pada *problem solving* menggambarkan kemampuan individu dalam menjaga kestabilan emosi dan perilaku saat menghadapi suatu masalah. Aspek ini menekankan bagaimana individu tetap terarah, mampu berpikir jernih, dan tetap fokus pada langkah penyelesaian masalah tanpa terpengaruh oleh tekanan situasi. Individu yang memiliki pengendalian diri yang baik dapat mengatur respons internalnya sehingga proses *problem solving* dapat berjalan secara teratur dan terencana.

3. Faktor yang Memengaruhi *Problem Solving*

Terdapat empat faktor utama yang dapat memengaruhi proses *problem solving*, yaitu motivasi, kepercayaan dan sikap yang keliru, kebiasaan berpikir, serta kondisi emosional individu. Keempat elemen ini saling berkaitan dan berperan penting dalam menentukan sejauh mana seseorang mampu berpikir jernih dan menemukan solusi yang efektif terhadap permasalahan yang dihadapi, diantaranya yaitu:

1) Motivasi

Menurut James O. Whittar motivasi merupakan suatu kondisi yang mendorong atau menggerakkan individu untuk berperilaku dalam upaya mencapai tujuan tertentu (Siregar, 2020). Motivasi yang terlalu rendah dapat membuat seseorang kehilangan fokus dan mudah teralihkan, sedangkan motivasi terlalu tinggi justru dapat mengurangi fleksibilitas berpikir karena individu cenderung terburu-buru dan tidak mempertimbangkan berbagai alternatif solusi. Dengan demikian, tingkat motivasi yang seimbang diperlukan agar proses berpikir dan pengambilan keputusan berjalan

efektif.

2) Kepercayaan dan Sikap yang Keliru

Kepercayaan dan sikap yang tidak tepat dapat menghambat kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. misalnya, asumsi yang salah mengenai sumber kebahagiaan atau keberhasilan dapat menyesatkan individu dalam memahami akar permasalahan yang sebenarnya. Kerangka berpikir yang kaku atau bias juga dapat menyebabkan kesalahan dalam menilai situasi, sehingga mengurangi efektivitas proses *problem solving*. Oleh sebab itu, berpikir kritis dan objektif menjadi hal yang sangat penting dalam proses memecahkan masalah agar individu tidak terjebak dalam pandangan yang sempit atau keliru.

3) Kebiasaan

Kebiasaan berpikir yang kaku, seperti melihat masalah dari satu sudut pandang atau terlalu bergantung pada pendapat otoritas tanpa sikap kritis dapat menghambat proses pemecahan masalah. Pola pikir yang kaku (*rigid mental set*) membuat individu sulit menyesuaikan diri dengan situasi baru, sedangkan pola pikir yang fleksibel (*flexible mental set*) memungkinkan individu melihat masalah dari berbagai perspektif dan menemukan solusi yang lebih kreatif. Selaras dengan hal itu, kebiasaan berpikir terbuka dan adaptif menjadi kunci penting dalam meningkatkan kemampuan *problem solving*.

4) Emosi

Emosi memiliki peran besar dalam memengaruhi pola pikir dan tindakan seseorang, terutama saat menghadapi tantangan atau masalah (Kogoya & Jannah, 2021). Dalam kadar yang wajar, emosi

dapat mendukung proses berpikir, namun jika intensitasnya berlebihan hingga menimbulkan stress, hal ini justru akan menghambat kemampuan berpikir logis. Dengan demikian, pengendalian emosi sangat penting agar proses *problem solving* dapat berlangsung efektif dan seimbang. (Maulidya, 2018)

4. Strategi Dalam *Problem Solving*

Dalam upaya proses berpikir yang terlibat dalam *problem solving*, berbagai ahli telah mengembangkan model dan pendekatan yang dapat digunakan sebagai acuan. Salah satu pendekatan yang banyak dijadikan sebagai acuan ialah strategi *problem solving* yang dikemukakan oleh George Polya (dalam Fakhriyah, 2019), yang menjelaskan terdapat empat langkah dalam proses pemecahan masalah, yaitu:

1) Memahami Masalah (*Understanding The Problem*)

Memahami masalah merupakan tahap paling mendasar dalam proses pemecahan masalah. Pada tahap ini, individu perlu mengidentifikasi dengan jelas apa yang diketahui dan apa yang belum diketahui, menentukan inti persoalan, serta memahami syarat atau batasan yang ada. Pemahaman yang baik terhadap masalah akan membantu individu dalam memilih strategi yang sesuai.

2) Merencanakan Penyelesaian (*Devising A Plan*)

Proses ini menuntut individu menggunakan kemampuan berpikir logis dan kreatif. Individu harus memilih pendekatan atau metode yang paling tepat untuk menyelesaikan masalah. Tahap ini melibatkan kemampuan untuk menghubungkan pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan

masalah yang sedang dihadapi.

3) Melaksanakan Rencana (*Carrying Out The Plan*)

Melaksanakan rencana merupakan tahap penerapan strategi yang telah ditentukan sebelumnya. Pada tahap ini, individu dituntut bekerja secara sistematis, teliti, dan konsisten agar solusi yang diperoleh sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

4) Meninjau Kembali Hasil Penyelesaian (*Looking Back*)

Langkah terakhir yaitu meninjau kembali hasil penyelesaian dengan cara memeriksa kembali seluruh proses dan hasil yang diperoleh. Individu perlu memastikan bahwa solusi yang ditemukan benar dan sesuai dengan permasalahan awal. Selain itu, tahap ini juga memberikan kesempatan bagi individu untuk belajar dari kesalahan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi masalah di masa mendatang.

5. *Problem Solving* dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, proses *problem solving* tidak hanya bergantung pada kemampuan rasional untuk menemukan solusi terhadap suatu permasalahan, tetapi juga sebuah bentuk keimanan dan ketaatan kepada kehendak Allah SWT. Setiap masalah yang dihadapi manusia bukanlah kebetulan, melainkan bagian dari ujian kehidupan yang bertujuan untuk menguatkan iman, melatih kesabaran, serta meningkatkan kualitas diri seseorang. Islam menekankan bahwa menghadapi masalah harus didasari oleh sikap tawakkal dan optimisme, di mana seseorang yakin bahwa dirinya pasti mampu menghadapi dan menyelesaikan semua persoalan dan pasti ada jalan keluar yang telah disediakan oleh Allah SWT. Hal ini tercermin dalam firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 286 yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا^١ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ^٢ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا^٣ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا^٤ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ^٥ وَاعْفُ عَنَّا^٦ وَارْحَمْنَا^٧ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya “Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.” (QS. Al-Baqarah: 2/286, Qur’an Kemenag)

Ayat ini mengandung makna yang mencerminkan prinsip dasar yang menjamin keseimbangan antara beban dan kapasitas manusia. Dalam konteks *problem solving*, ayat ini mengajarkan bahwa setiap tantangan yang muncul telah disesuaikan oleh Allah dengan kemampuan, potensi dan sumber daya yang telah dimiliki individu. Allah telah membekali manusia akal, kekuatan fisik, serta dukungan sosial sebagai sarana untuk menemukan solusi dari sebuah permasalahan yang dihadapi. (Hanum, 2020)

Selaras dengan penjelasan makna yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah ayat 285, Allah juga berfirman dalam Al-Qur’an surat Al-Insyirah ayat 5-6 yang berbunyi:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا^١

Artinya: “Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.” (QS. Al-Insyirah: 94/5, Qur’an Kemenag)

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا^٢

Artinya: “Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.” (QS. Al-Insyirah: 94/6, Qur’an Kemenag)

Pengulangan kata dalam kedua ayat tersebut menggambarkan penekanan yang kuat atas kelimpahan rahmat Allah, yang menunjukkan bahwa setiap masalah selalu diiringi peluang atau kemudahan untuk menuju jalan keluar. Ayat ini mengajarkan prinsip bahwa dibalik setiap tantangan terdapat sebuah hikmah serta pelajaran bagi individu untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Dengan demikian, proses *problem solving* ini bukanlah perjuangan yang dilakukan secara sendirian, melainkan proses yang didasari oleh keyakinan bahwa setiap masalah pasti memiliki jalan keluarnya, asalkan disertai dengan ikhtiar (usaha yang sungguh-sungguh) dan penuh kesabaran. Lebih jauh lagi, kedua ayat ini mendorong sikap optimisme dan ketabahan yang menjadi landasan penting dalam setiap tahapan pemecahan masalah. Dalam proses mengenali dan menganalisis masalah, keyakinan ini membantu individu untuk tetap tenang dan berpikir jernih tanpa terjebak dalam keputusasaan atau kekhawatiran berlebihan. Pemahaman tersebut menumbuhkan keteguhan hati dan fokus, sehingga individu dapat mendefinisikan masalah secara objektif, mencari informasi yang relevan, serta merancang berbagai alternatif solusi dengan penuh keyakinan. Sikap mental ini menunjukkan bahwa iman yang kuat berperan penting dalam menjaga keseimbangan emosi dan rasionalitas seseorang ketika menghadapi tantangan dan kesulitan hidup.

B. Growth Mindset

1. Definisi Growth Mindset

Mindset merupakan keyakinan atau pola berpikir yang memengaruhi bagaimana seseorang bersikap dan bertindak, serta berpengaruh terhadap pencapaian dan keberhasilannya di masa depan. *Mindset* juga berkaitan dengan bagaimana seseorang menghadapi tantangan, masalah dan kegagalan dalam hidup. Sedangkan *growth* merujuk pada perkembangan atau pertumbuhan. Sehingga, *growth mindset* dapat diartikan sebagai keyakinan bahwa kecerdasan dan

kemampuan individu tidak bersifat tetap, tetapi dapat berkembang melalui usaha, pembelajaran, serta pengalaman. (Nasar, 2023).

Dweck & Yeager (2019), menjelaskan bahwa *growth mindset* merupakan sebuah keyakinan bahwa kapasitas dan kemampuan seseorang tidak bersifat tetap, melainkan dapat berkembang melalui usaha, strategi belajar yang tepat, serta dukungan dari lingkungan. Individu yang memiliki *growth mindset* memandang tantangan sebagai kesempatan untuk belajar memperbaiki diri, bukan sebagai ancaman terhadap kemampuan mereka. Mereka yang memiliki *growth mindset* juga menganggap bahwa kegagalan sebagai bagian dari proses perkembangan, sehingga mereka lebih mudah untuk bangkit dan mencoba kembali ketika menghadapi kesulitan. Dengan demikian, *growth mindset* tidak hanya menggambarkan seseorang memandang kapasitas diri, tetapi juga berpengaruh pada cara mereka berperilaku, mengambil keputusan, dan menunjukkan ketekunan dalam mencapai tujuan. Selain itu, Dweck juga menjelaskan bahwa *growth mindset* merupakan bagian dari proses berpikir yang dapat mendorong seseorang untuk berusaha dan termotivasi dalam mengembangkan kemampuannya. Hal ini disebabkan oleh bagaimana cara individu memandang suatu hal akan memengaruhi bentuk perilaku yang ditunjukkannya. Selaras dengan itu, Claro et al. (2016) menjelaskan bahwa *growth mindset* mendorong individu untuk terus mencoba dan tidak menyerah, yang pada akhirnya berkontribusi pada hasil dan prestasi yang lebih baik meskipun berada dalam kondisi yang kurang mendukung. Pola pikir berkembang ini tidak hanya memengaruhi motivasi dan proses belajar, tetapi juga mengasah kemampuan seseorang dalam mencapai keberhasilan secara berkelanjutan.

Jach et al. (dalam Barus & Manurung, 2024), mengungkapkan bahwa individu yang memiliki *growth mindset* cenderung memiliki pandangan positif terhadap usahanya, mampu menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas, serta lebih termotivasi ketika dihadapkan

pada situasi yang menantang. Mereka tidak hanya bergantung pada kemampuan yang sudah dimiliki, tetapi juga percaya bahwa kemampuan dapat terus dikembangkan melalui usaha. *Growth mindset* diyakini dapat membantu individu dalam meraih keberhasilan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Pola pikir ini berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang. Meskipun bukan satu-satunya faktor yang menentukan kesuksesan, memiliki *growth mindset* menjadi salah satu kunci utama untuk mencapainya. Hal ini terjadi karena individu dengan pola pikir berkembang cenderung terus belajar dan mengasah kemampuan baru setiap hari. Mereka juga meyakini bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui usaha dan ketekunan, sehingga lebih berani menghadapi tantangan, berorientasi pada pengembangan diri, serta tidak mudah menyerah saat mengalami kegagalan. (Parawansa et al., 2023)

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa *growth mindset* adalah cara berpikir yang meyakini bahwa kemampuan dan potensi seseorang dapat terus berkembang melalui usaha, pembelajaran, serta pengalaman. Individu dengan pola pikir ini tidak melihat kemampuan sebagai sesuatu yang tetap, tetapi sebagai hal yang dapat ditingkatkan seiring waktu. Mereka memandang tantangan sebagai kesempatan untuk belajar, menjadikan kegagalan sebagai bagian dari proses menuju keberhasilan, dan tetap berusaha meskipun menghadapi kesulitan. Dengan demikian, *growth mindset* mendorong seseorang untuk terus berkembang, beradaptasi, dan berfokus pada proses pencapaian tujuan hidupnya.

2. Aspek *Growth Mindset*

Growth mindset diartikan sebagai pola pikir yang meyakini bahwa potensi seseorang dan kualitas dasar seseorang dapat berkembang melalui usaha-usaha yang dilakukan. Menurut Dweck (dalam Anindito, 2025, hlm.42), terdapat aspek-aspek *growth mindset*, antara lain:

- a. Keyakinan bahwa kecerdasan, bakat, dan karakter dapat dikembangkan. Individu memiliki keyakinan bahwa segala potensi yang dimiliki seseorang dimiliki seseorang seperti kecerdasan, bakat, atau karakter dapat berubah dan berkembang melalui usaha yang dilakukan.
- b. Keyakinan bahwa tantangan, kesulitan, serta kegagalan penting untuk pengembangan diri. Individu percaya bahwa proses menuju kesuksesan tidak terlepas dari tantangan dan hambatan. Mereka memandang kegagalan bukan sebagai akhir, melainkan sebagai bagian dari proses belajar yang berharga untuk meningkatkan kemampuan diri.
- c. Keyakinan bahwa usaha dan kerja keras berperan besar dalam mencapai keberhasilan. Individu dengan pola pikir berkembang berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuannya, dengan keyakinan bahwa setiap usaha yang dilakukan akan memberikan hasil yang positif. Mereka juga cenderung berpikir optimis dan tidak mudah terpengaruh oleh rasa takut akan kegagalan.
- d. Keyakinan bahwa kritik dan masukan dari orang lain merupakan *feedback* untuk keberhasilan. Individu dengan *growth mindset* memandang kritik sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri bukan sebagai bentuk penolakan. Mereka terbuka terhadap masukan karena menyadari bahwa *feedback* dari oranglain dapat membantu mereka tumbuh dan mencapai keberhasilan yang lebih besar.

3. Karakteristik *Growth Mindset*

Karakteristik *growth mindset* menggambarkan bagaimana individu berpikir dan merespons berbagai situasi dalam proses belajar dan perkembangan diri. Adapun ciri-ciri *growth mindset* menurut Dweck (2006) antara lain:

- a. Meyakini potensi untuk berkembang
Individu dengan *growth mindset* percaya bahwa kecerdasan dapat berkembang melalui usaha dan kerja keras, bukan semata-mata oleh faktor genetika.
- b. Menerima dan menghadapi tantangan
Individu dengan *growth mindset* tidak takut pada kesulitan, melainkan menganggap tantangan sebagai bagian penting dari proses belajar dan pengembangan diri menuju keberhasilan.
- c. Belajar dari kegagalan
Saat mengalami kegagalan, individu dengan *growth mindset* tidak mudah menyerah. Mereka berusaha memperbaiki diri, belajar lebih giat, dan menjadikan kegagalan sebagai pengalaman berharga.
- d. Berpandangan positif terhadap usaha
Mereka meyakini bahwa keberhasilan merupakan hasil dari kerja keras, ketekunan, dan konsistensi dalam berproses.
- e. Terbuka terhadap kritik dan saran
Kritik dari orang lain dianggap sebagai masukan penting yang dapat membantu memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kualitas diri.
- f. Mengambil pelajaran dari keberhasilan orang lain
Individu dengan *growth mindset* melihat kesuksesan orang lain sebagai sumber inspirasi dan motivasi, bukan sebagai ancaman, sehingga mendorong mereka untuk terus berkembang. (Srihastuti & Wulandari, 2021)

4. *Growth Mindset* Dalam Perspektif Islam

Prinsip *growth mindset* yang menekankan keyakinan pada kemampuan untuk berkembang, berusaha dengan sungguh-sungguh, dan belajar dari kegagalan memiliki keselarasan dengan ajaran Islam. Dalam perspektif Islam, *growth mindset* sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, yang menekankan pentingnya usaha, doa, dan tawakal. Dalam Islam, manusia diajarkan

untuk selalu berusaha memperbaiki diri dan tidak menyerah pada keadaan, karena perubahan hanya akan terjadi apabila seseorang berusaha untuk mengubah dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S Ar-Ra'ad ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.*” (Q.S Ar-Ra'ad: 13/11, Qur'an Kemenag)

Ayat tersebut mengandung pesan mendalam bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kecuali mereka berusaha untuk mengubah diri mereka sendiri. Ayat tersebut menegaskan pentingnya upaya manusia dalam memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan kata lain, perubahan dan kemajuan dalam kehidupan seseorang tidak akan terjadi tanpa adanya usaha dan kesadaran diri untuk memperbaiki keadaan. Allah SWT memberikan manusia kehendak bebas serta kemampuan berpikir agar mereka mampu menentukan arah hidupnya. Dengan demikian, perubahan bukan semata-mata hasil dari doa atau harapan, melainkan buah dari tindakan nyata yang disertai niat tulus dan kerja keras. (Hepni & Fauzan, 2025, hlm. 104)

Ayat ini selaras dengan konsep *growth mindset* yang menekankan pentingnya keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha dan pembelajaran. Dalam konteks Islam, berusaha memperbaiki diri tidak hanya dimaknai sebagai bentuk pengembangan potensi diri, tetapi juga sebagai wujud ketaatan kepada Allah Swt. Dengan memiliki pola pikir bertumbuh, seorang Muslim diharapkan terus berproses menjadi pribadi yang lebih baik, sabar dalam menghadapi ujian, dan tidak mudah menyerah terhadap keadaan.

C. Hubungan antara *Growth Mindset* dengan Kemampuan *Problem Solving*

Pola pikir berkembang atau *growth mindset* menggambarkan keyakinan bahwa kemampuan seseorang dapat terus ditingkatkan melalui kerja keras, pembelajaran, dan ketekunan. Individu dengan *growth mindset* tidak takut menghadapi tantangan atau membuat kesalahan, karena mereka memandang setiap kesulitan sebagai kesempatan untuk belajar dan bertumbuh. Mereka juga lebih terbuka terhadap kritik dan umpan balik, serta memanfaatkannya sebagai sarana untuk memperbaiki diri (Putri & Wilman, 2023).

Penelitian oleh Ristanti dan Zanthi (2021) dalam studinya “*Pengaruh Growth Mindset dan Efikasi Diri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Self-Regulated Learning*” menunjukkan bahwa *growth mindset* dan efikasi diri berkontribusi signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis, baik secara langsung maupun melalui *self-regulated learning*. Temuan ini memperlihatkan bahwa *growth mindset* mampu meningkatkan keterampilan kognitif mahasiswa dalam mengelola informasi dan menyelesaikan persoalan dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis ini merupakan bagian penting dalam proses *problem solving*, karena membantu individu dalam menganalisis informasi, mengevaluasi alternatif solusi, serta mengambil keputusan yang tepat.

Kemampuan untuk berpikir secara terbuka dan melihat tantangan sebagai peluang yang muncul dari *growth mindset* ini juga berperan penting dalam proses penyelesaian masalah atau *problem solving*. Kemampuan *problem solving* dijelaskan oleh Heppner & Petersen (1982) sebagai proses kognitif dan perilaku yang digunakan individu untuk mengidentifikasi, menganalisis, serta menemukan solusi yang efektif terhadap masalah yang dihadapi. Dengan demikian, *growth mindset* tidak hanya mendukung kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat proses *problem solving* seseorang.

Dalam konteks psikologis, *growth mindset* berperan dalam membantu individu menghadapi berbagai tekanan dan tantangan kehidupan. Hal ini dapat dilihat dalam penelitian oleh Permatasari et al., (2025) yang berjudul “*Finding Strength in Challenges: A Literature Review on the Role of Growth Mindset and Academic Stress in University Students*” menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *growth mindset* yang baik cenderung memiliki strategi *coping* yang lebih adaptif, seperti mampu mengelola stres, mencari solusi, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa *growth mindset* berperan sebagai faktor protektif dalam menghadapi permasalahan yang bersifat sosial maupun emosional seorang mahasiswa.

Adapun penelitian terdahulu yang mendukung keterkaitan antara *growth mindset* dan kemampuan *problem solving*. Yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Syafti dkk., (2025) yang berjudul “Pengaruh *Growth Mindset* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII DI UPT SMP Negeri 1 Linggo Sari Bagani” menunjukkan bahwa *growth mindset* memiliki peran yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematik siswa. Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi *growth mindset* yang dimiliki siswa, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah matematika.

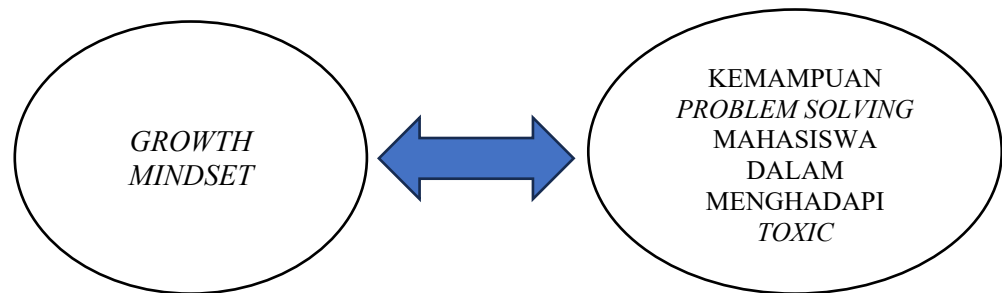
Selain itu, *growth mindset* juga membantu individu dalam persoalan kehidupan pribadi, termasuk dalam menghadapi konflik interpersonal. Individu dengan *growth mindset* mampu menghadapi konflik secara konstruktif, berfokus pada solusi, dan membangun hubungan yang lebih sehat. Hasil penelitian Yeager (dalam Dalimunthe, 2024), juga memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa individu yang memiliki pola pikir berkembang cenderung lebih mampu menjaga hubungan interpersonal karena mereka terbuka terhadap perbedaan dan berupaya menemukan cara untuk bekerja sama dengan orang lain.

Growth mindset memainkan peran yang sangat penting ketika seseorang menghadapi situasi sulit dalam sebuah hubungan, seperti konflik emosional atau pengalaman negatif yang bersifat *toxic* (Dalimunthe, 2024, hlm. 116). Dalam kondisi ini, mahasiswa dengan *growth mindset* cenderung memiliki kemampuan *problem solving* yang lebih baik, karena mereka mampu mengendalikan emosi, berpikir rasional, dan mencari solusi konstruktif tanpa memperburuk situasi. Ketika individu berada dalam lingkungan pertemanan yang tidak sehat mereka tidak langsung menyerah atau menjauh, tetapi mencoba memahami penyebab masalah dan menentukan langkah yang tepat apakah memperbaiki hubungan atau menjaga jarak demi kesehatan psikologis. Dengan demikian, *growth mindset* tidak hanya membantu individu untuk tetap tenang dalam menghadapi dinamika hubungan sosial, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah interpersonal secara adaptif. Sikap terbuka, rasa ingin belajar, dan keyakinan bahwa setiap hubungan dapat berkembang membuat individu lebih mampu mengelola konflik, menerima perubahan, serta menghadapi *toxic relationship* dengan cara yang sehat dan produktif.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, dapat dilihat bahwa *growth mindset* memiliki keterkaitan yang erat dengan kemampuan *problem solving*, baik dalam konteks akademik maupun dalam menghadapi permasalahan sosial dan interpersonal. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih lanjut hubungan antara *growth mindset* dengan kemampuan *problem solving* pada mahasiswa, khususnya dalam menghadapi *toxic relationship* dalam pertemanan di lingkungan UIN Malang.

D. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Berdasarkan kerangka konseptual di atas, penelitian ini berupaya menggambarkan hubungan antara variabel X, yaitu *growth mindset*, dengan variabel Y, yaitu *problem solving* pada mahasiswa dalam menghadapi *toxic relationship* pada pertemana. Adapun penjelasan mengenai elemen-elemen yang terdapat dalam bagan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Growth mindset* (X): Merupakan pola pikir berkembang yang di mana individu dengan pola pikir ini yakin bahwa kecerdasan dan kemampuan bisa berkembang melalui usaha.
2. Kemampuan *Problem solving* pada mahasiswa (Y): Merupakan suatu kemampuan penting yang dimiliki individu untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan.
3. Tanda panah: Tanda panah tersebut menghubungkan antara variabel X dan variabel Y, yang menunjukkan bahwa *growth mindset* memiliki hubungan dengan *problem solving* mahasiswa dalam menghadapi *toxic relationship* pada pertemanan.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H₁ : Terdapat hubungan antara *growth mindset* dengan kemampuan *problem solving* pada mahasiswa UIN Malang yang mengalami *toxic relationship* dalam pertemanan.

H₀ : Tidak terdapat hubungan antara *growth mindset* dengan kemampuan *problem solving* pada mahasiswa UIN Malang yang mengalami *toxic relationship* dalam pertemanan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu pendekatan penelitian yang didasarkan pada paradigma positivisme dan digunakan untuk mengkaji suatu populasi atau sampel tertentu. Proses pemilihan sampel pada umumnya dilakukan secara random, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen terstandar. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam proses analisis, penelitian ini menggunakan desain korelasional sebagai teknik pengolahan data. Penelitian dengan desain korelasional merupakan teknik analisis data kuantitatif yang mengukur hubungan anatar dua variabel atau lebih. Hubungan ditunjukkan melalui perubahan variabel yang saling mengikuti secara konsisten, baik dalam arah yang serupa (korelasi positif) maupun arah yang saling bertolak belakang (korelasi negatif). (Hasbi et al., 2023)

Pada penelitian ini, desain korelasional dipilih untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan serta arah hubungan antara variabel independen yaitu *growth mindset* dengan variabel dependen yaitu kemampuan *problem solving* mahasiswa UIN Malang dalam menghadapi *toxic relationship* pada pertemanan, sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai arah hubungan *growth mindset* dengan kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan masalah. Desain korelasional memungkinkan peneliti untuk mengetahui apakah hubungan yang terjadi bersifat positif, negatif, atau tidak terdapat hubungan sama sekali. Misalnya, apakah mahasiswa dengan tingkat *growth mindset* yang tinggi cenderung memiliki kemampuan *problem solving* yang lebih baik dalam menghadapi permasalahan pertemanan, atau sebaliknya. Hasil analisis korelasi akan memberikan informasi mengenai arah dan kekuatan hubungan antarvariabel.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan kondisi yang terjadi, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai pola hubungan antara *growth mindset* dan kemampuan *problem solving* mahasiswa dalam konteks pertemanan yang *toxic*.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2013), variabel penelitian merupakan atribut, karakteristik, atau nilai yang melekat pada individu, objek, atau aktivitas tertentu yang menunjukkan variasi. Variabel tersebut ditetapkan oleh peneliti sebagai aspek yang dikaji untuk memperoleh informasi dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel utama yang dianalisis untuk melihat bagaimana hubungan pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya, yaitu:

1. Variabel independen atau bebas (X)

Variabel independen merupakan variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab dari perubahan variabel lain. Dalam penelitian ini, *growth mindset* menjadi variabel independen yang diyakini memengaruhi variabel lain.

2. Variabel dependen atau terikat (Y)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari variabel independen. Pada penelitian ini, kemampuan *problem solving* menjadi variabel dependen.

C. Definisi Operasional

Menurut Azwar (2017), definisi operasional merupakan uraian variabel penelitian yang dijelaskan melalui karakteristik yang dapat diamati. Keberadaan definisi ini penting untuk menghindari kesalahan dalam memahami variabel serta memastikan bahwa variabel tersebut dapat diukur dengan jelas dan rinci. Berikut definisi operasional variabel:

1. *Growth Mindset* (X)

Growth mindset merupakan pola pikir berkembang di mana individu meyakini bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat terus

ditingkatkan melalui usaha, penggunaan strategi yang tepat dan pengalaman belajar. Mahasiswa dengan *growth mindset* memandang tantangan, kesulitan, dan kegagalan sebagai bagian alami dari proses belajar dan kesempatan untuk mengembangkan diri. Dalam menghadapi konflik, mahasiswa dengan *growth mindset* cenderung bersikap lebih terbuka, reflektif, dan berusaha memahami situasi secara lebih mendalam. Konflik dilihat bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai proses yang dapat membentuk ketahanan diri, fleksibilitas berpikir, dan kematangan emosional.

2. *Problem solving*

Problem solving merupakan kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh seorang individu. Kemampuan ini mencakup proses mengidentifikasi akar permasalahan, mengalisis alternatif solusi, menentukan strategi penyelesaian yang efektif, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh dari solusi tersebut. *Problem solving* mencerminkan sejauh mana mahasiswa mampu berpikir kritis, mengambil keputusan rasional, serta beradaptasi dengan situasi yang menuntut penyelesaian masalah secara mandiri maupun kolabortif.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2013), populasi merupakan keseluruhan wilayah generalisasi yang mencakup objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan telah ditentukan oleh peneliti untuk diteliti serta ditarik kesimpulannya. Dengan demikian, populasi tidak hanya terbatas pada sekelompok orang, tetapi juga dapat berupa objek maupun fenomena alam lainnya. Populasi tidak sekedar merujuk pada jumlah individu atau objek yang diteliti, melainkan mencakup seluruh sifat atau karakteristik yang melekat pada objek atau subjek tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 UIN Malang yang sedang atau pernah mengalami *toxic relationship* dalam pertemanan.

2. Sampel

Sugiyono (2013) menyatakan, sampel merupakan bagian dari jumlah serta karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Jika populasi terlalu besar dan peneliti tidak memungkinkan untuk meneliti seluruh anggotanya karena keterbatasan dana, tenaga, atau waktu, maka peneliti dapat mengambil sebagian populasi tersebut sebagai sampel.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*. Menurut Sugiyono (2013) *non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan samaa bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan model *snowball sampling* sebagai salah satu bentuk dari teknik *non-probability sampling*. Menurut Sugiyono (2013) *Snowball sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang diawali dengan jumlah subjek yang terbatas, kemudian berkembang secara bertahap seiring proses penelitian. Teknik ini dianalogikan seperti bola salju yang menggelinding dan semakin lama semakin membesar.

Pemilihan teknik *snowball sampling* dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik populasi penelitian, yaitu mahasiswa S1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang atau pernah mengalami *toxic relationship* dalam pertemanan. Populasi tersebut tergolong populasi khusus (*hidden population*) karena tidak dapat diidentifikasi secara langsung dan tidak tersedia data resmi yang menunjukkan mahasiswa yang memenuhi karakteristik tersebut. Selain itu, pengalaman *toxic relationship* dalam pertemanan merupakan pengalaman yang bersifat personal dan sensitif sehingga tidak semua individu bersedia mengungkapkannya secara terbuka.

Pada tahap awal penentuan sampel, peneliti menentukan satu atau dua responden yang sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu mahasiswa S1 UIN Malang yang sedang atau pernah mengalami *toxic relationship*

dalam pertemanan. Karena data yang diperoleh dari responden awal belum mencukupi, peneliti kemudian meminta rekomendasi lain dari responden awal yang memiliki karakteristik serupa. Proses ini dilakukan secara berulang hingga jumlah sampel bertambah dan data yang dibutuhkan terpenuhi. Dengan demikian, teknik *snowball sampling* dinilai paling sesuai karena memungkinkan peneliti menjangkau responden yang sulit diidentifikasi secara langsung serta meningkatkan peluang memperoleh partisipan yang sesuai dengan kriteria penelitian.

Mengacu pada Hair et al. (2019), penentuan jumlah sampel dapat dilakukan berdasarkan jumlah indikator penelitian, khususnya ketika jumlah populasi yang memenuhi karakteristik penelitian tidak diketahui secara pasti. Dalam penelitian ini. Tidak terdapat data yang menunjukkan secara pasti jumlah mahasiswa UIN Malang yang sedang atau pernah mengalami *toxic relationship* dalam pertemanan. oleh karena itu, ukuran sampel ditentukan menggunakan pedoman Hair et al (2019), yaitu jumlah sampel yang disarankan dalam penelitian dihitung dengan cara dikalikan 5 sampai 10 jumlah indikator. Dengan demikian rumus penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah:

Jumlah indikator dalam penelitian ini adalah 41, sehingga diperoleh

perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Jumlah sampel minimum} = 5 \times 41 = 205$$

$$\text{Jumlah sampel maksimum} = 10 \times 41 = 410$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, jumlah sampel yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 220 responden. Jumlah tersebut telah memenuhi kriteria ukuran sampel yang disarankan oleh Hair et al. (2019), karena berada dalam rentang minimum dan maksimum yang telah ditentukan. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini dinilai telah memadai untuk digunakan dalam analisis data.

E. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa tahapan, diantaranya:

1. Tahap Pra Penelitian

Pada tahap ini peneliti mengamati fenomena-fenomena yang marak terjadi di kehidupan nyata, kemudian peneliti menentukan topik sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang pernah atau sedang mengalami fenomena tersebut, serta mencari data pendukung yang relevan dengan topik. Kemudian, peneliti menentukan judul penelitian yang akan digunakan dan peneliti mulai menyusun proposal skripsi. Pada tahap ini, peneliti juga mengumpulkan studi literatur dan teori yang mencakup instrumen penelitian yang akan digunakan dalam pengumpulan data.

2. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti berfokus pada pelaksanaan pengumpulan data menggunakan kuisioner yang disusun berdasarkan skala penelitian. Kuisioner tersebut dibagikan secara online dengan menggunakan Google Form kepada mahasiswa aktif S1UIN Malang yang sedang atau pernah mengalami *toxic relationship* dalam pertemanan.

3. Tahap Analisis Data dan Penyusunan Hasil Penelitian

Setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan analisa data dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS, kemudian menginterpretasikan hasil analisis yang dihasilkan oleh SPSS dan mengkaji temuan penelitian disertai pembahasan yang berbentuk deskriptif

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengukuran data dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran melalui kuisioner yang disebarkan kepada subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2013), skala pengukuran merupakan pedoman yang digunakan untuk menetapkan rentang atau interval nilai pada suatu alat ukur, sehingga ketika digunakan, alat tersebut dapat menghasilkan data kuantitatif. Dalam penelitian ini, pengukuran dilakukan menggunakan skala likert. Sugiyono (2013) menyatakan, skala likert digunakan untuk menilai sikap, pendapat, atau persepsi individu maupun kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial yang dimaksud telah ditentukan secara spesifik oleh peneliti, yang disebut sebagai variabel penelitian.

Dalam penelitian ini, instrumen untuk mengukur variabel *growth mindset* menggunakan skala *Likert* 5 poin. Skala tersebut dikategorikan sebagai berikut: 1 = Sangat Tidak Sesuai, 2 = Tidak Sesuai, 3 = Antara Sesuai atau Tidak Sesuai, 4 = Sesuai, dan 5 = Sangat Sesuai. Subjek penelitian diminta untuk menilai sejauh mana setiap pernyataan sesuai dengan diri mereka dengan memilih salah satu opsi yang paling tepat, sehingga respons yang diberikan mencerminkan tingkat *growth mindset* masing-masing individu.

Tabel 3.1 Skor Skala Likert Growth Mindset

Klasifikasi	Skor Favorable	Skor Unfavorable
Sangat Tidak Sesuai	1	5
Tidak Sesuai	2	4
Antara Sesuai Atau Tidak Sesuai	3	3
Sesuai	4	2
Sangat Sesuai	5	1

Sementara itu, instrumen untuk mengukur variabel *problem solving* menggunakan skala *Likert* dengan rentang 1 hingga 6 poin. Kategorinya adalah sebagai berikut: 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 =

Agak Tidak Setuju, 4 = Agak Setuju, 5 = Setuju, dan 6 = Sangat Setuju. Skala ini digunakan untuk menilai sejauh mana subjek menyetujui setiap pernyataan yang berkaitan dengan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.

Tabel 3.2 Tabel Skor Skala Likert Problem Solving

Klasifikasi	Skor Favorable	Skor Unfavorable
Sangat Tidak Setuju	1	6
Tidak Setuju	2	5
Agak Tidak Setuju	3	4
Agak Setuju	4	3
Setuju	5	2
Sangat Setuju	6	1

Meskipun kedua variabel menggunakan rentang skala yang berbeda, skor tinggi pada keduanya mencerminkan tingkat *growth mindset* dan kemampuan *problem solving* yang lebih tinggi. Dengan demikian, arah skala pada semua item konsisten, sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis menggunakan korelasi untuk melihat hubungan antarvariabel.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur fenomena, baik yang bersifat alamiah maupun sosial, yang diamati dalam penelitian. Secara khusus, semua fenomena tersebut disebut sebagai variabel penelitian. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel dalam bidang ilmu alam telah banyak tersedia dan telah teruji validitas serta reliabilitasnya secara ilmiah, sehingga instrumen tersebut dapat memberikan data yang akurat dan dapat dipercaya untuk keperluan analisis lebih lanjut (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, digunakan dua instrumen utama berupa skala psikologi, yaitu:

1. Skala *Growth Mindset*

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel *growth mindset* adalah skala yang telah dikembangkan dan divalidasi secara psikometrik oleh Lestari & Azzahra, (2023) berdasarkan teori *mindset* dari Dweck (2020) dan kemudian di

modifikasi oleh peneliti agar sesuai dengan konteks penelitian. Dalam instrumen tersebut, aspek-aspek *growth mindset* yang sebelumnya dirumuskan oleh Dweck (2020) dalam empat kategori utamanya yakni keyakinan bahwa potensi dapat dikembangkan, pentingnya tantangan dan kesulitan, peran usaha dalam keberhasilan, serta nilai dari kritik diuraikan kembali menjadi tujuh aspek yang lebih spesifik. Pemecahan aspek ini dilakukan untuk menghasilkan indikator yang lebih operasional dan mudah diukur dalam konteks penelitian empiris, namun tetap berada dalam inti konsep yang sama.

Tujuh aspek tersebut mencakup: (1) Intelegensi, yaitu keyakinan bahwa kemampuan intelektual dapat terus berkembang; (2) Tantangan, yakni kesiapan dan kesungguhan dalam menghadapi situasi menantang; (3) Hambatan, yaitu kemampuan untuk tetap berpandangan positif dan maju meskipun mengalami kegagalan; (4) Usaha, yang merujuk pada pandangan positif terhadap pentingnya kerja keras; (5) Kritik, yakni kesediaan untuk belajar dari masukan atau evaluasi orang lain; (6) Kesuksesan orang lain, yaitu kemampuan melihat keberhasilan orang lain sebagai sumber inspirasi, bukan ancaman; serta (7) Kepuasan hasil, yaitu pandangan bahwa hasil merupakan bagian dari proses belajar yang berkelanjutan.

Dengan demikian, meskipun terjadi pemecahan aspek dari empat menjadi tujuh kategori, konsep *growth mindset* tetap konsisten dengan teori Dweck. Pemecahan ini memberikan kejelasan indikator sehingga lebih sesuai digunakan dalam konteks pengukuran psikologis yang membutuhkan item-item yang spesifik, terukur, dan relevan dengan karakteristik responden penelitian. Skala ini terdiri dari 14 item yang terdiri dari tujuh aspek *growth mindset*.

Tabel 3.3 *Blueprint Skala Growth Mindset*

Aspek	Indikator Perilaku	No Aitem
Intelegensi	Memiliki keyakinan bahwa intelegensi dapat berkembang terus menerus	1, 2
Tantangan	Menghadapi tantangan dengan sungguh-sungguh	3, 4
Hambatan	Tetap berpandang ke depan dari kegagalan	5, 6
Usaha	Berpandangan positif terhadap usaha	7, 8
Kritik	Belajar dari kritik	9, 10
Kesuksesan orang lain	Mendapatkan inspirasi dari kesuksesan oranglain	11, 12
Kepuasan hasil	Memandang hasil sebagai proses belajar	13,14
Jumlah		14

2. Skala *Problem Solving*

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel *problem solving* dalam penelitian ini adalah *Problem Solving Inventory* (PSI) yang dikembangkan oleh Heppner dan Petersen (1982). Skala ini terdiri dari 32 item yang menggunakan format *Likert* 6 poin, dengan skor 1 menunjukkan sangat tidak setuju hingga skor 6 menunjukkan sangat setuju. PSI dirancang untuk menilai persepsi individu terhadap kemampuan mereka dalam memecahkan masalah dan mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) *Problem-Solving Confidence*, yang mengukur tingkat kepercayaan diri seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah; (2) *Approach-Avoidance Style*, yang menilai kecenderungan individu dalam mendekati atau menghindari masalah; dan (3) *Personal Control*, yang mengukur kemampuan individu untuk mengendalikan diri saat menghadapi situasi problematik.

Tabel 3.4 Blueprint Skala Problem Solving

Aspek	Deskripsi	No Aitem	
		Favorable	Unfavorable
<i>Problem solving confidence</i>	Memiliki kepercayaan diri dalam memecahkan masalah	1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11	3, 10
<i>Approach avoidance style</i>	Kecenderungan individu dalam menghadapi atau justru menghindari masalah ketika situasi sulit muncul	15, 16, 17, 20, 22, 23, 25, 27	12, 13, 14, 18, 19, 21, 24, 26
<i>Personal Control</i>	kemampuan individu dalam menjaga kestabilan emosi dan perilaku saat menghadapi suatu masalah		28, 29, 30, 31, 32
Jumlah		17	15

H. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji validitas

Menurut Sugiharto dan Sitinjak (dalam Sanaky et al., 2021)., validitas berkaitan dengan kemampuan suatu instrumen dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Ghazali (2009) menambahkan bahwa uji validitas digunakan untuk menilai sah atau tidaknya sebuah kuesioner, yaitu apakah pertanyaan dalam kuesioner mampu mengungkapkan hal yang ingin diukur (Sanaky et al., 2021). Uji validitas item dilakukan dengan mengkorelasikan jawaban pada setiap pertanyaan dengan skor total kuesioner atau skor kelompok pertanyaan jika kuesioner memiliki beberapa faktor. Tujuannya adalah untuk memastikan setiap pertanyaan benar-benar relevan dan mampu mengukur aspek yang dimaksud. Pada penelitian ini validitas item diuji menggunakan teknik *Corrected Item-Total Correlation* (CITC), yaitu mengukur sejauh mana masing-masing item memiliki korelasi yang cukup dengan total skor skala. Suatu item dinyatakan valid apabila memiliki nilai

CITC $\geq 0,30$, sedangkan item dengan nilai CITC $< 0,30$ dianggap tidak valid karena kurang mampu merepresentasikan konstruk yang diukur. (Setiowati & Zubaidah, 2025)

a. Validitas Skala *Growth Mindset*

Tabel 3.5 Uji Validitas skala Growth Mindset

No Item	Nilai Korelasi	Standar Nilai Korelasi	Keterangan
1	0.682	0.30	Valid
2	0.770	0.30	Valid
3	0.350	0.30	Valid
4	0.425	0.30	Valid
5	0.652	0.30	Valid
6	0.550	0.30	Valid
7	0.671	0.30	Valid
8	0.277	0.30	Gugur
9	0.589	0.30	Valid
10	0.666	0.30	Valid
11	0.718	0.30	Valid
12	0.657	0.30	Valid
13	0.419	0.30	Valid
14	0.481	0.30	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada skala *growth mindset*, terdapat satu item yang tidak memenuhi standar validitas, yaitu item nomor 8 dengan nilai *Corrected Item-Total Correlation* sebesar 0,277 ($< 0,30$), sehingga item tersebut dinyatakan tidak valid dan digugurkan. Dengan demikian, dari total 14 item, tersisa 13 item yang dinyatakan valid dengan nilai *Corrected Item-Total Correlation* $\geq$

0,30 dan dinyatakan valid. Seluruh item yang valid tersebut kemudian digunakan dalam pengukuran skala *growth mindset*.

Tabel 3.6 Blueprint Skala Growth Mindset Pasca Uji Validitas

Aspek	Indikator Perilaku	No Aitem
Intelegensi	Memiliki keyakinan bahwa intelegensi dapat berkembang terus menerus	1, 2
Tantangan	Menghadapi tantangan dengan sungguh-sungguh	3, 4
Hambatan	Tetap berpandang ke depan dari kegagalan	5, 6
Usaha	Berpandangan positif terhadap usaha	7
Kritik	Belajar dari kritik	8, 9
Kesuksesan orang lain	Mendapatkan inspirasi dari kesuksesan oranglain	10, 11
Kepuasan hasil	Memandang hasil sebagai proses belajar	12, 13
Jumlah		13

b. Uji Validitas Skala *Problem Solving*

Tabel 3.7 Uji Validitas Skala *Problem Solving*

No Item	Standar Nilai	Keterangan
Nilai Korelasi	Korelasi	
1	0.460	Valid
2	0.625	Valid
3	0.156	Gugur
4	0.521	Valid
5	0.588	Valid
6	0.376	Valid
7	0.464	Valid
8	0.614	Valid
9	0.386	Valid
10	0.395	Valid
11	0.306	Valid
12	0.554	Valid
13	0.327	Valid
14	0.455	Valid
15	0.509	Valid
16	0.408	Valid
17	0.410	Valid
18	0.195	Gugur
19	0.532	Valid
20	0.447	Valid
21	0.646	Valid
22	0.587	Valid
23	0.295	Gugur
24	0.733	Valid
25	0.317	Valid
26	0.345	Valid
27	0.220	Gugur
28	0.664	Valid
29	0.781	Valid
30	0.693	Valid
31	0.705	Valid
32	0.319	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada skala *problem solving*, diketahui bahwa sebagian besar item telah memenuhi standar validitas dengan nilai *Corrected Item-Total Correlation* $\geq 0,30$. Namun, terdapat beberapa yang tidak memenuhi kriteria standar

validitas atau berada dibawah 0,30, yaitu item nomor 3 dengan nilai 0,156, item nomor 18 dengan nilai 0,195, item nomor 23 dengan nilai 0,295 dan item nomor 27 dengan nilai 0,220, sehingga dinyatakan tidak valid dan digugurkan. Dengan demikian, dari total 32 item yang diuji, terdapat 4 item yang tidak valid dan digugurkan, sehingga tersisa 28 item yang dinyatakan valid. Seluruh item valid tersebut kemudian digunakan dalam Pengukuran skala *problem solving* dalam penelitian ini.

Tabel 3.8 Blueprint Skala Problem Solving Pasca Uji Validitas

Aspek	Deskripsi	No Aitem	
		Favorable	Unfavorable
<i>Problem solving confidence</i>	Memiliki kepercayaan diri dalam memecahkan masalah	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10	9
<i>Approach avoidance style</i>	Kecenderungan individu dalam menghadapi atau justru menghindari masalah ketika situasi sulit muncul	14, 15, 16, 18, 20, 21, 22	11, 12, 13, 17, 19, 23
<i>Personal Control</i>	kemampuan individu dalam menjaga kestabilan emosi dan perilaku saat menghadapi suatu masalah		24, 25, 26, 27, 28
Jumlah		16	12

2. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2013), reliabilitas merupakan tingkat konsistensi dan kestabilan hasil pengukuran suatu instrumen ketika digunakan dalam kondisi yang sama pada waktu yang berbeda. Reliabilitas penting untuk menjamin bahwa data yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya. Instrumen yang reliabel akan meningkatkan keyakinan terhadap hasil penelitian, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan yang sah. Pada penelitian ini, reliabilitas instrumen diuji menggunakan *Cronbach's Alpha*. Di mana, suatu konstruk dianggap

memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,70$ (Nunnally, J. C., & Bernstein, 1994).

Tabel 3.9 Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Skala	<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items	Standar <i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
<i>Growth Mindset</i>	,886	13	$\geq 0,70$	Reliabel
<i>Problem Solving</i>	,908	28	$\geq 0,70$	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen penelitian, diketahui bahwa skala *growth mindset* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,886 dengan jumlah item sebanyak 13, sedangkan skala *problem solving* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,908 dengan jumlah item sebanyak 28. Kedua nilai tersebut berada diatas batas minimum reliabilitas atau nilai *Cronbach's Alpha* yaitu $\geq 0,70$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua skala memiliki tingkat konsistensi yang tinggi. Dengan demikian, skala *growth mindset* dan *problem solving* dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

I. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah seluruh data dari responden atau sumber lain terkumpul. Kegiatan ini meliputi pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data tiap variabel, menyajikan informasi untuk setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, serta menghitung data guna menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2013). Berikut merupakan tahapan analisis data dalam penelitian ini:

1. Analisis deskriptif

Analisis deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan menyajikan atau menggambarkan kondisi data yang telah terkumpul, tanpa adanya tujuan untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum (Sugiyono, 2017). Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mengidentifikasi karakteristik

responden dan menyajikan data secara rinci. Dalam analisis deskriptif, langkah-langkah yang dilakukan meliputi perhitungan mean atau rata-rata untuk menentukan kategorisasi, diikuti dengan perhitungan standar deviasi (SD), yaitu ukuran yang menunjukkan seberapa jauh data menyebar dari nilai rata-rata.

Setelah nilai mean dan SD diperoleh, data kemudian dikategorisasikan dalam 3 tingkatan yaitu kurang, cukup, dan baik dengan menggunakan rumus statistik deskriptif berikut:

Rendah = $X < (\text{Mean} - \text{SD})$

Sedang = $(\text{Mean} - \text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + \text{SD})$

Tinggi = $X \geq (\text{Mean} + \text{SD})$

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas data dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov apabila jumlah sampel lebih dari 50, sedangkan metode Shapiro-Wilk digunakan apabila jumlah sampel kurang dari 50. Suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (p) lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, apabila hasil uji normalitas menunjukkan nilai $p > 0,05$, maka data dapat dinyatakan berdistribusi normal (Ayuwardani, 2018).

3. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara variabel *growth mindset* dengan *problem solving*. Pemilihan teknik analisis didasarkan pada hasil uji normalitas data, di mana apabila data berdistribusi normal yaitu nilai $p > 0,05$, maka analisis selanjutnya menggunakan uji parametrik, yaitu korelasi *Pearson Product Moment*. Sebaliknya, apabila data tidak berdistribusi

normal ($p < 0,05$), maka analisis yang digunakan adalah uji non-parametrik, yaitu korelasi *Rank Spearman*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang tersusun secara sistematis. Tahap awal dimulai dengan mengumpulkan beberapa referensi yang relevan guna memperoleh ide dan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian serta digunakan sebagai acuan dalam penyusunan penulisan. Setelah itu, tahap pra-penelitian dilakukan dengan cara mencari informasi melalui wawancara dengan narasumber yang sesuai dengan kriteria penelitian untuk memperkuat fenomena yang diangkat. Selanjutnya, peneliti kembali mengkaji beberapa referensi untuk menentukan instrumen yang akan digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini. Di mana, instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah skala *growth mindset* yang telah dikembangkan dan divalidasi secara psikometrik oleh Lestari dan Azzahra (2023) berdasarkan teori *mindset* dari Dweck (2020) dan skala *Problem Solving Inventory* (PSI) yang dikembangkan oleh Heppner dan Petersen (1982), yang kemudian dimodifikasi oleh peneliti. Instrumen yang telah dimodifikasi kemudian diuji melalui uji validitas dan reliabilitas menggunakan perangkat lunak SPSS agar layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan di UIN Malang, di mana subjek yang dituju adalah mahasiswa UIN Malang yang sedang atau pernah mengalami *toxic relationship* dalam pertemanan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik penentuan sampel yang dimulai dari sejumlah kecil responden yang memenuhi kriteria, kemudian berkembang melalui rekomendasi dari responden tersebut kepada responden lain yang memiliki karakteristik serupa. Dengan kata lain, peneliti terlebih dahulu memperoleh

responden awal, kemudian dari responden tersebut peneliti mendapatkan rujukan atau jaringan responden berikutnya, sehingga jumlah sampel semakin bertambah seperti bola salju yang menggelinding. Teknik ini dipilih karena memudahkan peneliti dalam menjangkau responden yang memiliki karakteristik khusus, yaitu mahasiswa S1 UIN Malang yang sedang atau pernah mengalami *toxic relationship* dalam pertemanan.

Proses pengambilan data dilakukan secara daring melalui penyebaran kuisisioner menggunakan Google Form, yang dilaksanakan mulai tanggal 8 Maret 2026 hingga 16 April 2026. Kuisisioner tersebut berisi identitas kuisisioner serta instrumen penelitian yang telah melalui tahap uji coba. Dalam pengisiannya, responden diminta untuk mengisi secara suka rela, sadar, dan tanpa adanya paksaan, serta penulis tetap menjaga kerahasiaan data yang diberikan responden. Apabila jumlah data yang diperoleh masih belum mencukupi, peneliti meminta responden yang telah berpartisipasi untuk merekomendasikan responden lain dengan kriteria yang sama. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan hingga jumlah sampel yang dibutuhkan terpenuhi dan dianggap memadai untuk dilakukan analisis statistik.

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan analisis deskriptif untuk mengetahui nilai mean hipotetik, standar deviasi, serta nilai minimum dan maksimum. Selanjutnya, dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut, peneliti kemudian menentukan teknik analisis yang digunakan dalam uji hipotesis, yaitu menggunakan uji parametrik (*Pearson Product Moment*) apabila data berdistribusi normal, atau uji non-parametrik (*Spearman Rank*) apabila data tidak berdistribusi normal, guna mengetahui hubungan antara variabel yang diteliti.

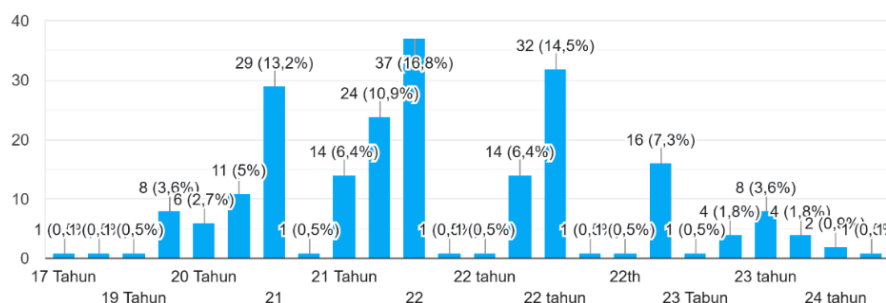
2. Deskripsi subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswa S1 UIN Malang yang pernah atau sedang mengalami *toxic relationship* pada dalam pertemanan. Kriteria tersebut dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yang ingin mengkaji mengenai kondisi psikologis individu dalam hubungan pertemanan yang tidak sehat. Jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 220 mahasiswa, yang memberikan jawaban secara sukarela sesuai dengan pengalaman dan kondisi masing-masing. Berikut merupakan distribusi demografis seluruh responden:

Tabel 4.1 Distribusi Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin	Jumlah	Presentase
Perempuan	165	75%
Laki-Laki	55	25%

Gambar 4.1 Distribusi Usia Responden



Berdasarkan data demografis responden yang didapat melalui penyebaran kuisioner, hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas partisipan yang terlibat berjenis kelamin perempuan. Dari total 220 responden, sebanyak 165 orang atau sekitar 75% merupakan perempuan, sedangkan 55 responden lainnya sebesar 25% adalah laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat dominasi responden perempuan dalam penelitian ini, di mana jumlahnya jauh lebih besar dibandingkan dengan responden laki-laki. Sementara pada distribusi usia, seluruh responden berada pada rentang usia 17 hingga 24 tahun, yang termasuk dalam

kategori remaja akhir hingga dewasa awal. Sebaran usia responden didominasi oleh kelompok usia 21 dan 22 tahun, dengan jumlah terbanyak berada pada usia 22 tahun yang mencapai 39,7% dari total responden. Sementara itu, jumlah responden pada usia yang lebih muda, seperti 17 tahun, maupun usia yang lebih tua seperti 24 tahun, relatif lebih sedikit.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian pada variabel *growth mindset* dan *problem solving*. Analisis ini meliputi perhitungan nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi, serta kategorisasi skor responden ke dalam kategori kurang, cukup, dan baik.

a. *Growth Mindset*

Berikut merupakan perhitungan statistik deskriptif pada variabel *growth mindset*:

Jumlah item	= 13
Skala	= 1-5
Skor minimum	= $13 \times 1 = 13$
Skor maksimum	= $13 \times 5 = 65$
Mean	= $\frac{\text{Skor Minimum} + \text{Skor Maksimum}}{2}$
Mean	= $\frac{13+65}{2} = 39$
SD	= $\frac{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum}}{6}$
SD	= $\frac{65-13}{6} = 8,67$

Berdasarkan perhitungan diatas, dapat dilihat bahwa nilai mean hipotetik pada variabel *growth mindset* sebesar 39, sedangkan nilai SD pada variabel *growth mindset* sebesar 8,67. Melalui nilai perhitungan ini dapat dilakukan kategorisasi pada skor responden pada variabel *growth mindset*, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2 Kategorisasi Growth Mindset

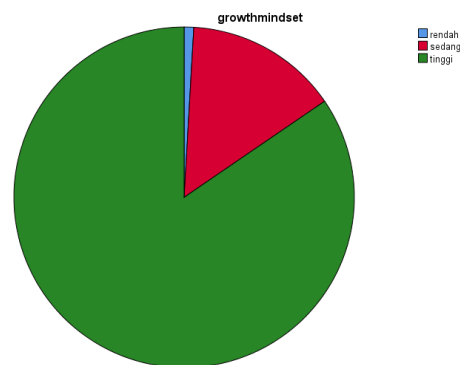
Kurang	$X < (\text{Mean} - \text{SD})$	$X < 30,33$
Cukup	$(\text{Mean} - \text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + \text{SD})$	$30,33 \leq X < 47,67$
Baik	$X \geq (\text{Mean} + \text{SD})$	$X \geq 47,67$

Berdasarkan tabel hasil kategorisasi diatas, variabel *growth mindset* memiliki rentang skor yang terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu kurang, cukup, dan baik. Kategori kurang berada pada skor kurang dari 30, sementara kategori cukup berada pada rentang skor 30 hingga 47, dan kategori baik berada pada skor dengan atau lebih dari 48.

Tabel 4.3 Frekuensi Kategori Growth Mindset

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang	2	,9	,9	,9
	Cukup	32	14,5	14,5	15,5
	Baik	186	84,5	84,5	100,0
	Total	220	100,0	100,0	

Gambar 4.2 Diagram Frekuensi Growth Mindset



Berdasarkan tabel dan diagram distribusi frekuensi di atas, diperoleh gambaran hasil analisis deskriptif *growth mindset* terhadap 220 responden. Tabel di atas menyajikan data distribusi frekuensi dan persentase pada setiap kategori, sedangkan diagram digunakan sebagai visualisasi penyebaran data responden dalam masing-masing kategori,

sehingga memudahkan dalam memahami kecenderungan tingkat *growth mindset* pada responden.

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 186 responden dengan persentase sebesar 84,5%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa UIN Malang memiliki pola pikir berkembang atau *growth mindset* yang baik, yang dimana hal tersebut ditandai dengan keyakinan bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui usaha, ketekunan, dan proses belajar. Selain itu, 32 responden dengan persentase sebesar 14,5% berada pada kategori cukup, yang menunjukkan bahwa sudah memiliki kecenderungan *growth mindset*, namun belum sepenuhnya optimal. Sementara itu, hanya 2 responden (0,9%) yang berada pada kategori kurang, di mana hal tersebut mengindikasikan adanya mahasiswa yang cenderung memiliki pola pikir tetap atau *fixed mindset*.

Secara keseluruhan, hasil distribusi ini menunjukkan bahwa tingkat *growth mindset* pada mahasiswa UIN Malang yang sedang atau pernah mengalami *toxic relationship* pada pertemanan cenderung baik. Artinya, mahasiswa yang memiliki *growth mindset* yang baik, mengindikasikan bahwa mereka cenderung memandang kegagalan sebagai peluang untuk berkembang, serta lebih efektif dalam mengelola tekanan dan stres (Darmayanti et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisaa dan Utami (2026) yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat *growth mindset* yang baik, yaitu sebesar 88,7%, sedangkan 10,5% berada pada kategori cukup dan hanya 0,8% berada pada kategori kurang. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki keyakinan bahwa kemampuan diri dapat berkembang melalui usaha, pembelajaran, dan strategi yang tepat.

Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya telah memiliki kecenderungan *growth mindset* yang baik. Kondisi ini menjadi hal yang positif karena *growth mindset* berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar, ketahanan dalam menghadapi kesulitan, kemampuan beradaptasi terhadap tantangan, serta mendorong individu untuk terus mengembangkan potensi dirinya. Dengan adanya pola pikir berkembang, mahasiswa juga cenderung lebih terbuka dalam menghadapi permasalahan, mencari berbagai alternatif solusi, dan belajar dari pengalaman.

b. *Problem Solving*

Berikut ini merupakan statistik deskriptif variabel *problem solving*:

Jumlah item	= 28
Skala	= 1-6
Skor minimum	= $28 \times 1 = 28$
Skor maksimum	= $28 \times 6 = 168$
Mean	= $\frac{\text{Skor Minimum} + \text{Skor Maksimum}}{2}$
Mean	= $\frac{28+168}{2} = 98$
SD	= $\frac{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum}}{6}$
SD	= $\frac{168-28}{6} = 23,33$

Tabel 4.4 Kategorisasi Problem Solving

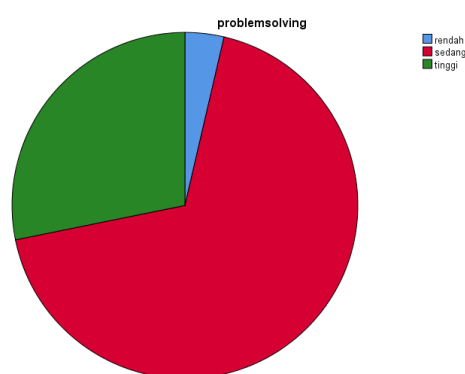
Kurang	$X < (\text{Mean} - \text{SD})$	$X < 74,67$
Cukup	$(\text{Mean} - \text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + \text{SD})$	$74,67 \leq X < 121,33$
Baik	$X \geq (\text{Mean} + \text{SD})$	$X \geq 121,33$

Berdasarkan tabel hasil kategorisasi diatas, variabel *problem solving* skor responden dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu kurang, cukup, dan baik. Kategori kurang berada pada skor kurang dari 74, sementara kategori cukup berada pada rentang skor 74 hingga 121, dan kategori baik berada pada skor dengan atau lebih dari 122.

Tabel 4.5 Frekuensi Kategori Problem Solving

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang	8	3,6	3,6	3,6
	Cukup	150	68,2	68,2	71,8
	Baik	62	28,2	28,2	100,0
	Total	220	100,0	100,0	

Gambar 4.3 Diagram Frekuensi Problem Solving



Berdasarkan tabel dan diagram distribusi frekuensi variabel *problem solving* di atas, diperoleh gambaran mengenai tingkat *problem solving* pada 220 responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 150 responden dengan persentase sebesar 68,2%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa UIN Malang yang sedang atau pernah mengalami *toxic relationship* pada pertemanan memiliki kemampuan *problem solving* yang cukup baik, di mana responden telah mampu memahami permasalahan, mengidentifikasi alternatif solusi serta menentukan langkah penyelesaian, meskipun kemampuan tersebut belum sepenuhnya optimal.

Selanjutnya, responden yang berada pada kategori baik berjumlah 62 orang dengan persentase sebesar 28,2%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa mahasiswa UIN Malang yang sedang atau pernah

mengalami *toxic relationship* pada pertemanan telah memiliki kemampuan *problem solving* yang baik, seperti mampu berpikir secara sistematis, menganalisis permasalahan secara mendalam, serta menentukan solusi yang efektif dan tepat. Sementara itu, responden yang berada pada kategori kurang berjumlah 8 orang dengan persentase sebesar 3,6%, yang mengindikasikan bahwa masih terdapat sebagian kecil mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan, menentukan alternatif solusi, serta mengambil keputusan yang tepat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan *problem solving* pada mahasiswa UIN Malang yang sedang atau pernah mengalami *toxic relationship* dalam pertemanan secara umum berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden atau mahasiswa telah memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami permasalahan yang dihadapi, menganalisis penyebab masalah, mempertimbangkan berbagai alternatif solusi, serta menentukan keputusan yang dinilai paling tepat (Ramadhani et al., 2023). Meskipun demikian, kemampuan tersebut belum sepenuhnya berada pada tingkat yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan dan penguatan keterampilan *problem solving* agar mahasiswa mampu menghadapi berbagai permasalahan secara lebih efektif, terutama dalam situasi hubungan pertemanan yang bersifat tidak sehat (*toxic relationship*).

c. Gambaran *Growth Mindset* Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.6 Distribusi Growth Mindset Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Laki-laki	perempuan	Total
Kurang	5,5%	1,2%	2,3%
Cukup	21,8%	10,3%	13,2%
Baik	72,7%	88,5%	84,5%
Total	100%	100%	100%

Dari hasil distribusi *growth mindset* berdasarkan jenis kelamin di atas, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori baik. Pada responden laki-laki, mayoritas berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 72,7%, kemudian diikuti kategori cukup sebesar 21,8%, dan kategori kurang sebesar 5,5%. Sementara itu, pada responden perempuan, sebagian besar juga berada pada kategori baik dengan persentase yang lebih tinggi, yaitu sebesar 88,5%, kemudian kategori cukup sebesar 10,3%, dan kategori kurang sebesar 1,2%. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmania dan Utami (2024) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat *growth mindset* berdasarkan jenis kelamin, di mana siswa perempuan lebih banyak berada pada kategori *growth mindset* yang baik dibandingkan siswa laki-laki.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden perempuan memiliki kecenderungan *growth mindset* yang lebih baik dibandingkan responden laki-laki. Hal ini terlihat dari persentase responden perempuan yang lebih dominan pada kategori baik dan lebih sedikit pada kategori kurang. Dengan demikian, responden perempuan dalam penelitian ini menunjukkan keyakinan yang lebih tinggi bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha, pengalaman, dan proses belajar.

d. Gambaran *Problem Solving* Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.7 Distribusi Problem Solving Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Laki-laki	Perempuan	Total
Kurang	5,5%	3,0%	3,6%
Cukup	58,2%	71,5%	68,2%
Baik	36,4%	25,5%	28,2%
Total	100%	100%	100%

Berdasarkan tabel distribusi kemampuan *problem solving* berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa sebagian besar responden

berada pada kategori cukup. Pada responden laki-laki, mayoritas berada pada kategori cukup dengan persentase sebesar 58,2%, kemudian kategori baik sebesar 36,4%, dan kategori kurang sebesar 5,5%. Sementara itu, pada responden perempuan, sebagian besar juga berada pada kategori cukup dengan persentase sebesar 71,5%, kemudian kategori baik sebesar 25,5%, dan kategori kurang sebesar 3,0%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Febrilia et al. (2023) yang menyatakan bahwa subjek laki-laki cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik dibandingkan subjek perempuan, terutama pada tahap memahami masalah, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali persoalan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden laki-laki cenderung memiliki kemampuan *problem solving* yang lebih baik dibandingkan responden perempuan. Hal ini terlihat dari persentase responden laki-laki pada kategori baik yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Namun, secara umum baik laki-laki maupun perempuan masih didominasi oleh kategori cukup.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan jumlah sampel sebanyak 220. Apabila hasil uji normalitas menunjukkan nilai $p > 0,05$, maka data dapat dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya apabila nilai signifikansi (p) kurang dari 0,05, maka data dinyatakan tidak terdistribusi normal.

Tabel 4.8 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Nilai Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
,045	Tidak Normal

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas di atas, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,045 dengan jumlah sampel (N) sebanyak 220

responden. Nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05 ($0,045 < 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa data tidak terdistribusi normal. Data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak terdistribusi normal, yang diduga disebabkan oleh pola jawaban responden yang tidak merata, sehingga menyebabkan distribusi data menjadi tidak simetris. Dengan demikian, sebaran data yang diperoleh tidak mengikuti pola kurva normal dan memengaruhi hasil uji normalitas yang menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil uji normalitas tersebut, teknik analisis yang digunakan untuk uji hipotesis penelitian ini ialah uji statistik non-parametrik yaitu korelasi Spearman, sebagai alternatif untuk menguji hubungan antara variabel *growth mindset* dan *problem solving*.

3. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji normalitas yang menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal, maka pengujian hipotesis dilakukan menggunakan teknik korelasi nonparametrik, yaitu korelasi Spearman, guna memperoleh hasil analisis yang sesuai dengan karakteristik data penelitian.

Tabel 4.9 Uji Korelasi Spearman

Variabel	Sig. (2-tailed)	Koefisien Korelasi	Hubungan
<i>Growth Mindset</i> <i>Problem Solving</i>	0,000	0,246	Lemah

Berdasarkan tabel hasil analisis korelasi nonparametrik menggunakan metode Spearman pada IBM SPSS Statistics, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,246 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 pada jumlah sampel 220 responden. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *growth mindset* dan *problem solving*.

Tabel 4.10 Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi

Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi	Kekuatan hubungan
$0.10 \leq r < 0.30$	Lemah
$0.30 \leq r < 0.50$	Sedang
$r \geq 0.50$	Kuat

Sumber: Alfansuri et al. (2025)

Adapun nilai koefisien korelasi pada penelitian ini sebesar 0,246 menunjukkan bahwa arah hubungan antara *growth mindset* dan *problem solving* adalah positif, yang berarti semakin tinggi tingkat *growth mindset* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula kemampuan *problem solving* yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah *growth mindset*, maka kemampuan *problem solving* cenderung menurun. Namun, jika dilihat dari besar nilai koefisien korelasi, hubungan antar kedua variabel ini berada pada kategori lemah ($0.10 \leq r < 0.30$). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel, kekuatan hubungan tersebut tidak terlalu kuat. Berdasarkan nilai signifikansi yaitu lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,246 maka hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan adanya hubungan antara kedua variabel, yaitu **H₁ diterima** dan **H₀ ditolak**.

C. Pembahasan Penelitian

1. Gambaran Tingkat *Growth Mindset* Mahasiswa UIN Malang yang Mengalami *Toxic Relationship* dalam Pertemanan

Berdasarkan hasil penelitian, gambaran tingkat *growth mindset* pada mahasiswa UIN Malang yang mengalami *toxic relationship* dalam pertemanan menunjukkan bahwa dari total 220 responden, mayoritas berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 186 responden dengan persentase sebesar 84,5%. Selain itu, terdapat 32 responden (14,5%) berada pada kategori cukup, dan hanya 2 responden (0,9%) yang berada

pada kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa telah memiliki kecenderungan pola pikir yang mendukung proses pengembangan diri.

Secara teoritis, *mindset* merupakan keyakinan atau cara pandang yang memengaruhi sikap dan perilaku individu. Menurut Dweck (2019), *growth mindset* adalah keyakinan bahwa seseorang dapat mengembangkan kemampuannya dan mencapai tujuan melalui proses belajar. Dalam hal ini, kemampuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang tetap, melainkan dapat terus ditingkatkan melalui usaha, latihan dan pengalaman. Hal ini sejalan dengan hasil riset Yeager et al. (2019) yang menyatakan bahwa individu dengan *growth mindset* meyakini bahwa kemampuan intelektual dapat dikembangkan dan tidak bersifat tetap, sehingga tidak ada alasan untuk tidak mampu mempelajari sesuatu. Melalui usaha dan kerja keras, kemampuan tersebut dapat terus meningkat. Selain itu, individu dengan *growth mindset* juga cenderung tidak mudah menyerah dan lebih siap menghadapi tantangan dan kegagalan, karena mereka memandang kegagalan sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri dan berkembang.

Jika ditinjau berdasarkan kategorinya, mahasiswa yang berada pada kategori baik yaitu sebanyak 186 orang (84,5%), menunjukkan karakteristik *growth mindset* yang kuat, seperti ketekunan, ketahanan dalam menghadapi kesulitan, keterbukaan terhadap tantangan, serta kemampuan memaknai kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan hasil riset oleh Darmayanti et al. (2024), yang menyatakan bahwa individu dengan *growth mindset* yang baik cenderung memandang kegagalan sebagai peluang untuk berkembang, serta lebih efektif dalam mengelola stres dan tekanan.

Sementara itu, sebanyak 32 mahasiswa (14,5%) pada kategori cukup menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki kecenderungan *growth mindset*, namun belum sepenuhnya konsisten dalam penerapannya. Mahasiswa pada kategori ini terkadang mampu

menghadapi tantangan dan berusaha menyelesaikan masalah, tetapi dalam situasi tertentu masih mudah merasa ragu terhadap kemampuan diri atau kurang bertahan ketika menghadapi kesulitan yang lebih kompleks. Dengan kata lain, mereka berada pada tahap transisi di mana pola pikir berkembang sudah mulai terbentuk, namun masih memerlukan penguatan agar dapat diterapkan secara stabil dalam berbagai situasi.

Adapun terdapat 2 mahasiswa yang berada pada kategori kurang, di mana hal tersebut mencerminkan *fixed mindset*. Menurut Dweck (2016) *fixed mindset* merupakan keyakinan bahwa kemampuan bersifat tetap dan tidak dapat diubah. Individu dengan pola pikir ini cenderung menganggap bahwa kecerdasan merupakan bawaan sejak lahir dan tidak banyak dipengaruhi oleh usaha, sehingga mereka lebih mudah menghindari tantangan, cepat menyerah dan kurang termotivasi untuk mengembangkan diri ketika menghadapi kesulitan. Hal ini selaras dengan hasil riset yang dilakukan oleh Putri et al. (2023), di mana dalam penelitian diketahui bahwa individu yang memiliki *fixed mindset* juga cenderung cepat menyerah, kehilangan motivasi ketika menghadapi kegagalan, serta merasa perlu terus-menerus membuktikan kemampuan dirinya kepada orang lain. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa kurang terdorong untuk mengembangkan diri saat menghadapi kesulitan, termasuk menghadapi kesulitan dalam lingkungan pertemanan.

Apabila dilihat dari segi gender, responden perempuan memiliki persentase kategori baik yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, sehingga menunjukkan kecenderungan *growth mindset* yang lebih baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmania dan Utami (2024) yang menyatakan bahwa perempuan cenderung memiliki *growth mindset* lebih baik dibandingkan laki-laki.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat *growth mindset* yang baik cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang baik dalam menghadapi tantangan, termasuk dalam situasi pertemanan yang kurang sehat. Mahasiswa dengan *growth mindset* yang baik lebih mampu mengelola emosi, tidak mudah terpengaruh secara negatif, serta tetap fokus pada pengembangan diri. Selain itu, mahasiswa dengan *growth mindset* yang baik juga mampu belajar dari kegagalan dan menjadikan kegagalan sebagai kesempatan untuk mengembangkan diri. Dengan pola pikir tersebut, individu menjadi lebih tangguh, memiliki motivasi yang stabil, serta mampu menghadapi tekanan dengan cara lebih positif dan bijak.

2. Gambaran Tingkat *Problem Solving* Mahasiswa UIN Malang yang Mengalami *Toxic Relationship* dalam Pertemanan

Berdasarkan hasil penelitian, telah diperoleh gambaran mengenai tingkat *problem solving* mahasiswa UIN Malang yang mengalami *toxic relationship* dalam pertemanan. Di mana dari 220 mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini, mayoritas berada dalam kategori cukup yaitu sebanyak 150 responden dengan persentase sebesar 68,2%. Disisi lain, terdapat 62 responden atau sekitar 28,2% beradapada kategori baik dan 8 responden dengan persentase sebesar 3,6% berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa UIN Malang telah memiliki kemampuan pemecahan masalah yang cukup dalam menghadapi dinamika pertemanan yang *toxic*, meskipun belum sepenuhnya optimal.

Menurut pandangan Annizar et al. (2020), *problem solving* merupakan proses yang melibatkan pengetahuan, keterampilan, serta pemahaman individu untuk menemukan solusi melalui strategi tertentu. Sejalan dengan itu, Ramadhan et al. (2023) menjelaskan bahwa *problem solving* tidak hanya sebatas mengenali masalah, tetapi juga mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi berbagai alternatif,

hingga mengambil keputusan yang tepat. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan *problem solving* terlihat pada mahasiswa yang berada dalam kategori cukup, di mana mereka umumnya sudah mampu memahami permasalahan dalam hubungan pertemanan yang *toxic*, serta mencari dan mempertimbangkan solusi yang tepat, meskipun belum konsisten dalam menentukan keputusan yang paling efektif.

Lebih lanjut, mahasiswa yang berada pada kategori baik menunjukkan penguasaan *problem solving* yang lebih baik. Mereka mampu berpikir secara sistematis, menganalisis permasalahan secara mendalam, serta menemukan solusi yang tepat dan efektif, seperti menetapkan batasan atau mengambil keputusan untuk keluar dari hubungan pertemanan yang merugikan. Sebaliknya, mahasiswa pada kategori kurang masih mengalami kesulitan dalam memahami inti permasalahan, menentukan alternatif solusi, serta mengambil keputusan yang tepat, sehingga cenderung bertahan dalam situasi *toxic* tanpa penyelesaian yang jelas.

Di mana apabila dilihat dari segi gender, responden laki-laki memiliki persentase kategori baik yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, sehingga menunjukkan kecenderungan kemampuan *problem solving* yang lebih baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Febrilia et al. (2023) yang menyatakan bahwa laki-laki cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah lebih baik dibandingkan perempuan. Namun, secara umum baik laki-laki maupun perempuan masih didominasi oleh kategori cukup.

Perbedaan pada setiap kategori ini juga tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi *problem solving*. Wardanis et al. (2024) menjelaskan bahwa kemampuan *problem solving* dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, motivasi, minat, tekanan, ketahanan diri, kesabaran, serta *support system* baik dari keluarga maupun lingkungan. Dengan demikian, perbedaan tingkat *problem solving* yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya variasi

kemampuan mahasiswa dalam mengelola faktor yang memengaruhinya, terutama dalam menghadapi permasalahan yang timbul akibat adanya *toxic relationship* dalam pertemanan.

3. Hubungan antara *Growth Mindset* dengan Kemampuan *Problem Solving* Mahasiswa UIN Malang yang Mengalami *Toxic Relationship* dalam Pertemanan

Dalam penelitian ini, *growth mindset* dan *problem solving* menjadi variabel yang dikaji untuk melihat keterkaitan antara cara pandang individu terhadap kemampuan dirinya dengan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan, terutama permasalahan dalam lingkup pertemanan. Kedua variabel tersebut memiliki fokus yang berbeda, namun saling berhubungan dalam konteks bagaimana mahasiswa menghadapi situasi yang sulit dan menuntut pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hubungan dengan arah positif namun kekuatan hubungan yang lemah antara *growth mindset* dan *problem solving*. Hal ini ditunjukkan melalui uji korelasi Spearman yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.000, di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Selain itu, nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,246 berada pada rentang 0,200-0,399, yang menurut standar interpretasi termasuk dalam kategori hubungan yang lemah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan *growth mindset* pada mahasiswa cenderung diikuti oleh peningkatan kemampuan *problem solving*, tetapi tidak dalam tingkat hubungan yang kuat.

Kekuatan hubungan yang lemah antara *growth mindset* dengan *problem solving* dalam penelitian ini dapat dipahami karena adanya perbedaan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa pada kedua variabel tersebut. Sebagian besar mahasiswa memiliki *growth*

mindset yang baik, tetapi kemampuan *problem solving* mereka berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa adanya *growth mindset* yang baik tidak selalu diikuti secara langsung oleh kemampuan *problem solving* yang baik. Kondisi tersebut dapat terjadi karena mahasiswa memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Mahasiswa dengan *growth mindset* yang baik cenderung memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat berkembang dan belajar dari pengalaman yang dihadapi. Namun, ketika berada dalam situasi konflik pertemanan, sebagian mahasiswa masih kesulitan dalam mengontrol emosi, menentukan solusi yang tepat, atau mengambil keputusan secara efektif. Di sisi lain, terdapat mahasiswa yang mampu menyelesaikan masalah dengan baik karena lebih mampu memahami situasi dan mengambil keputusan, meskipun tingkat *growth mindset* nya tidak terlalu baik. Perbedaan tersebut dapat menyebabkan hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini menjadi lemah.

Selain itu, kedua variabel memiliki fokus yang berbeda. Menurut Dweck (2019), *growth mindset* mencakup beberapa aspek, yaitu keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha, keyakinan bahwa tantangan dan kegagalan merupakan bagian dari proses belajar, keyakinan bahwa usaha dan kerja keras berperan penting dalam mencapai keberhasilan, serta pandangan bahwa kritik dapat digunakan sebagai sarana pengembangan diri. Aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa *growth mindset* lebih berfokus pada cara pandang individu terhadap pengembangan kemampuan. Di sisi lain, *problem solving* berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengenali permasalahan, menentukan alternatif solusi, serta mengambil keputusan yang tepat. Menurut Heppner dan Peterson (1982), kemampuan *problem solving* tercermin dalam beberapa aspek, salah satunya adalah *problem solving confidence*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan masalah.

Keterkaitan antara kedua variabel dapat dilihat pada aspek keyakinan tersebut. Mahasiswa dengan *growth mindset* yang baik, khususnya yang memiliki keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha, cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi permasalahan. Mereka tidak mudah ragu karena memandang kemampuan sebagai sesuatu yang dapat ditingkatkan, sehingga lebih berani mencoba berbagai alternatif. Hal ini secara langsung berkaitan dengan *problem solving confidence*, di mana keyakinan terhadap kemampuan diri menjadi dasar dalam proses penyelesaian masalah. Selain itu, keyakinan bahwa usaha dan kerja keras berperan penting dalam mencapai keberhasilan juga memperkuat kepercayaan diri individu dalam menyelesaikan masalah (Rizki et al., 2021). Individu akan tetap berusaha meskipun menghadapi kesulitan, karena mereka meyakini bahwa usaha yang dilakukan akan memberikan hasil. Dengan demikian, aspek-aspek dalam *growth mindset* tersebut berkontribusi dalam terbentuknya *problem solving confidence* dalam diri mahasiswa.

Namun demikian, meskipun sama-sama melibatkan keyakinan diri, bentuk keyakinan pada kedua variabel ini memiliki perbedaan. Pada *growth mindset*, keyakinan bersifat lebih umum dan berorientasi pada perkembangan kemampuan dalam jangka panjang, sedangkan pada *problem solving confidence*, keyakinan bersifat lebih spesifik dan situasional, yaitu terkait kemampuan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Perbedaan cakupan konsep inilah yang menyebabkan hubungan antara *growth mindset* dan *problem solving* dalam penelitian ini bersifat positif, tetapi berada pada kategori lemah.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Lim et al. (2020) yang menunjukkan bahwa individu dengan *growth mindset* yang baik cenderung memperoleh penilaian yang lebih baik dalam keterampilan *problem solving* dan pengambilan keputusan, dibandingkan dengan individu yang memiliki *growth mindset* kurang

baik. Temuan dalam penelitian Husin (2025) juga menunjukkan bahwa *mindset* berperan dalam membentuk ketahanan mental mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik, di mana individu dengan *mindset* yang lebih positif cenderung lebih mampu menghadapi tekanan dan menyelesaikan tugas-tugas yang menantang. Hal ini menunjukkan bahwa, cara pandang individu terhadap kemampuannya berhubungan dengan bagaimana individu merespons situasi sulit, termasuk dalam proses penyelesaian masalah, terutama masalah yang muncul dalam hubungan pertemanan.

Burnette et al. (2020) (dalam Lestari et al., 2024), mengemukakan bahwa intervensi *growth mindset* memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek kehidupan mahasiswa, seperti pencapaian akademik, kesehatan mental, serta fungsi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki *growth mindset* cenderung lebih mampu menghadapi tekanan, mengelola emosi, serta merespons situasi sosial secara lebih adaptif. Dalam konteks fungsi sosial, kemampuan ini terlihat dalam cara individu menghadapi permasalahan dalam pertemanan, seperti memahami konflik, mempertimbangkan solusi, serta mengambil keputusan yang lebih tepat. Individu dengan *growth mindset* cenderung lebih mampu menjaga hubungan interpersonal karena mereka bersikap terbuka terhadap perbedaan dan berusaha mencari cara untuk bekerja sama dengan orang lain. Pola pikir ini juga berperan penting ketika menghadapi situasi sulit dalam hubungan, seperti konflik emosional atau pengalaman hubungan yang bersifat *toxic*, hal ini terjadi karena individu lebih mampu merespons secara konstruktif (Dalimunthe, 2024). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *growth mindset* berkontribusi positif dalam membantu mahasiswa menghadapi tantangan dalam hubungan pertemanan yang *toxic*, sekaligus membantu kemampuan *problem solving* dalam memahami masalah, mencari solusi, serta mengambil keputusan secara rasional.

Kemudian, dalam penelitian ini juga diketahui bahwa dari segi gender, responden perempuan cenderung memiliki *growth mindset* yang lebih baik dibandingkan responden laki-laki. Hal ini terlihat dari persentase baik pada responden perempuan sebesar 88,5%, sedangkan pada responden laki-laki sebesar 72,7%. Sementara pada variabel *problem solving*, responden laki-laki menunjukkan kecenderungan yang lebih baik dibandingkan responden perempuan, dengan persentase kategori baik sebesar 36,4% pada laki-laki dan 25,5% pada perempuan. Meskipun demikian, secara keseluruhan baik laki-laki maupun perempuan masih didominasi oleh kategori cukup pada kedua variabel.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *growth mindset* berkontribusi positif dalam mendukung kemampuan *problem solving* mahasiswa saat menghadapi masalah dalam pertemanan. Cara pandang individu yang meyakini bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha membantu mahasiswa untuk lebih memahami dirinya, mengelola respon terhadap masalah, serta menentukan langkah yang tepat dalam menghadapi berbagai situasi, khususnya dalam permasalahan pertemanan yang *toxic*. Dengan adanya *growth mindset*, mahasiswa cenderung lebih mampu menghadapi tantangan tanpa mudah menyerah dan selalu berusaha mencari solusi yang tepat. Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa hubungan antara *growth mindset* dan *problem solving* berada pada tingkat yang lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa selain *growth mindset*, terdapat variabel lain yang turut berkontribusi dalam mendukung kemampuan *problem solving* mahasiswa, sehingga kedua variabel dalam penelitian ini bukan satu-satunya penentu dalam proses penyelesaian masalah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara *growth mindset* dengan kemampuan *problem solving* mahasiswa UIN Malang yang mengalami *toxic relationship* pada pertemanan, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat *growth mindset* mahasiswa UIN Malang yang mengalami *toxic relationship* pada pertemanan mayoritas berada pada kategori baik. Hal ini dilihat dari hasil analisis, di mana dari 220 mahasiswa yang menjadi responden terdapat 186 responden dengan persentase sebesar 84,5% yang berada pada kategori baik. Sedangkan, 32 responden dengan persentase sebesar 14,5% berada pada kategori cukup, dan hanya 2 responden (0,9%) yang berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa UIN Malang memiliki pola pikir berkembang atau *growth mindset* yang baik, yang di mana hal tersebut ditandai dengan keyakinan mahasiswa bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui usaha, ketekunan, dan proses belajar.
2. Tingkat *problem solving* mahasiswa UIN Malang yang mengalami *toxic relationship* pada pertemanan mayoritas berada pada kategori cukup. Dari total 220 mahasiswa yang menjadi responden, sebanyak 150 responden dengan persentase sebesar 68,2% termasuk dalam kategori cukup. Sementara itu, terdapat 62 responden atau sekitar 28,2% berada pada kategori baik, dan 8 responden dengan persentase sebesar 3,6% berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa UIN Malang telah memiliki kemampuan pemecahan masalah yang cukup dalam menghadapi dinamika pertemanan yang bersifat *toxic*, meskipun kemampuan tersebut masih perlu ditingkatkan agar lebih optimal.

3. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat positif antara kedua variabel, namun dengan kekuatan hubungan yang tergolong lemah. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi Spearman sebesar 0,246 yang menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara *growth mindset* dan *problem solving* berada pada kategori lemah, meskipun memiliki arah hubungan positif. Selain itu, hubungan tersebut dinyatakan signifikan berdasarkan nilai signifikansi sebesar 0.000, yang di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Dengan demikian, hipotesis 0 (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel ditolak dan hipotesis 1 (H_1) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel diterima. Sehingga, dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang nyata dan positif antara *growth mindset* dengan *problem solving* namun tidak kuat antar kedua variabel. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik *growth mindset* yang dimiliki mahasiswa, maka kemampuan *problem solving* juga cenderung meningkat. Namun, hubungan yang terbentuk tidak terlalu kuat, sehingga *growth mindset* bukan satu-satunya faktor yang berkontribusi positif dengan kemampuan *problem solving* mahasiswa yang mengalami *toxic relationship* dalam pertemanan.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya melibatkan mahasiswa UIN Malang sebagai subjek, sehingga hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda.
2. Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional, sehingga hanya mampu menunjukkan adanya hubungan antar variabel, tetapi tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat antara *growth mindset* dan *problem solving*.

3. Penelitian ini dilakukan dalam satu waktu tertentu (*cross-sectional*), sehingga belum dapat menggambarkan perubahan *growth mindset* dan kemampuan *problem solving* mahasiswa dari waktu ke waktu, khususnya dalam menghadapi dinamika pertemanan yang bersifat *toxic*.
4. Hubungan antara *growth mindset* dan *problem solving* dalam penelitian ini tergolong lemah, yang menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain di luar penelitian ini yang juga berperan dalam kemampuan *problem solving*, namun belum diteliti lebih lanjut.

C. Saran

1. Bagi Mahasiswa yang Mengalami *Toxic Relationship* dalam Pertemanan

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *growth mindset* memiliki hubungan positif dengan *problem solving* meskipun dalam kategori lemah, disarankan kepada seluruh mahasiswa untuk mulai mengembangkan *growth mindset*. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membangun keyakinan pada diri sendiri bahwa kemampuan diri dapat berkembang melalui usaha dan proses belajar dari pengalaman, termasuk pengalaman negatif dalam hubungan sosial. Selain itu, mahasiswa juga perlu melatih kemampuan *problem solving* secara aktif, seperti memahami situasi dan inti permasalahan, mempertimbangkan berbagai alternatif solusi, serta mengambil keputusan yang lebih rasional. Selain itu, karena kemampuan *problem solving* tidak hanya berkaitan dengan *growth mindset*, mahasiswa juga dianjurkan untuk mencari dukungan dari lingkungan sekitar, seperti teman yang dipercaya atau layanan konseling, agar dapat membantu menghadapi permasalahan dalam pertemanan yang *toxic* secara lebih sehat dan konstruktif. Di sisi lain, mahasiswa juga perlu lebih selektif dalam memilih lingkungan pertemanan dengan mengutamakan kualitas hubungan yang sehat, saling mendukung, dan memberikan dampak positif. Pertemanan yang

baik ditandai dengan adanya rasa saling menghargai, komunikasi yang terbuka, serta dukungan emosional, sehingga dapat membantu mahasiswa berkembang secara pribadi dan mempermudah dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul.

2. Bagi Instansi Terkait

Bagi instansi, khususnya pihak UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap kondisi psikologis mahasiswa yang sedang atau pernah mengalami *toxic relationship* dalam pertemanan. Instansi dapat menyediakan program pengembangan diri, seperti pelatihan *problem solving*, pengelolaan emosi, komunikasi interpersonal, serta seminar atau konseling mengenai pentingnya *growth mindset* dalam menghadapi permasalahan sosial. Selain itu, pihak universitas juga diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang suportif agar mahasiswa merasa aman untuk berbagi pengalaman dan memperoleh dukungan psikologis yang tepat. Upaya tersebut diharapkan dapat membantu mahasiswa mengembangkan pola pikir yang lebih positif serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah secara lebih efektif.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Meningat adanya keterbatasan dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas subjek penelitian, misalnya dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi atau latar belakang yang berbeda, agar hasil penelitian menjadi lebih beragam dan representatif. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan variabel lain yang berkaitan dengan *growth mindset* dan *problem solving*, seperti dukungan sosial, regulasi emosi, atau kepercayaan diri, mengingat hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini tergolong lemah sehingga kemungkinan terdapat faktor lain yang turut berperan.

Di samping itu, proses pengumpulan data dapat diperdalam dengan menggunakan metode yang lebih bervariasi, seperti mengombinasikan angket dengan wawancara. Dengan cara ini, data yang diperoleh tidak hanya berupa angka, tetapi juga penjelasan yang lebih mendalam mengenai pengalaman mahasiswa dalam menghadapi permasalahan pertemanan yang *toxic*, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi secara lebih utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, I., Analya, P., & Anggelia, Y. (2023). Peran Mindset Terhadap Ketangguhan Mental Mahasiswa. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(9), 16089–16105. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i9.13794>
- Aleea Dian Putri Reskido. (2023). Resiliensi dan Growth Mindset sebagai Solusi Peningkatan Kematangan Karier Mahasiswa pada Era VUCA. *Proceeding Conference On Psychology and Behavioral Sciences*, 2(1), 22–31. <https://doi.org/10.61994/cpbs.v2i1.37>
- Alfansuri, D. U., Munawaroh, E., & Ilyas, M. (2025). *Memahami Dan Menerapkan Uji Korelasi Dalam Analisis Data Penelitian Pendidikan*. 740–752.
- Annisaa, M. N., & Utami, N. I. (2026). *Growth mindset* dan aktualisasi diri pada mahasiswa Yogyakarta. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 6(1), 396–407.
- Annizar, A. M., Maulyda, M. A., Khairunnisa, G. F., & Hijriani, L. (2020). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal PISA pada Topik Geometri. *Jurnal Elemen*, 6(1), 39–55. <https://doi.org/10.29408/jel.v6i1.1688>
- Hasbi, A. Z. E., Damayanti, R., Hermina, D., & M. H. (2023). *Penelitian korelasional (metodologi penelitian pendidikan)*. 2(6), 784–808.
- Ayuwardani, R. P. (2018). hitung > tabel. VII(1).
- Azwar. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Pustaka Belajar
- Bariyyah, K. (2021). Problem solving skills: essential skills challenges for the 21st century graduates. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.29210/120212843>
- Barus, A. P., & Manurung, P. (2024). *Meningkatkan Growth Mindset Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Kelas VII SMP IT Nurul Hadina*. 2(1), 9–21.
- Bentri, S. A., Noviadji, B. R., & Karuna, N. A. M. (2022). Perancangan Ilustrasi Tentang *Toxic Relationship* Bagi Pasangan Usia Sebelum Menikah Melalui Microblog Instagram. *Artika*, 6(2), 138–152. <https://doi.org/10.34148/artika.v6i2.563>
- Chi, G., & Dariyo, A. (2025). Gambaran *Toxic Relationship* Bagi Dewasa Awal Yang Berpacaran. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*,

- 4(4), 542–554. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v4i4.4172>
- Claro, S., Paunesku, D., & Dweck, C. S. (2016). *Growth mindset tempers the effects of poverty on academic achievement.* 1–5. <https://doi.org/10.1073/pnas.1608207113>
- Dalimunthe, A. Q., Sinulingga, N. N., Koto, T. I., & Ananda, D. (2024). *Toxic Friendship Communication Behavior* (Studi: Mahasiswa Bpi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). *Communnity Development Journal*, 5(1), 1826–1831. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/25636>
- Dalimunthe, H. (2024). *Rahasia mengembangkan growth mindset* (Cetakan 1). Penerbit K-Media.
- Damiyati, A. N., Puteri, A. A., Hasanah, A., Tarigan, P. Y., Azhar, M. D., Yazid, K., & Sarasati, B. (2024). *Tingkat Kesejahteraan Psikologis pada Dewasa Awal.* 1297–1305.
- Darmayanti dkk. (2024), *Growth vs Fixed Mindset: Psikoedukasi untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa di Wilayah Perkotaan Bekasi Timur Regency*
- Dari', K., Yunus, M., & N., F. A.-Z. (2022). *the Effect of Growth Mindset on Mathematics.* *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 268–279. <https://www.journalfkipuniversitasbosowa.org/index.php/embriopendidikan/article/view/430>
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success.* New York, NY, US: Random House.
- Dweck, C. S., & Yeager, D. S. (2019). *Mindsets : A View From Two Eras.* <https://doi.org/10.1177/1745691618804166>
- Fakhriyah, F. (2019). Sejarah artikel. *Jurnal Konseling Gusjigang PGSD Universitas Muria Kudus*, 2(1), 90–96. <https://media.neliti.com/media/publications/107461-ID-profil-kemampuan-pemecahan-masalah-siswa.pdf>
- Febrilia, B. R. A., Sanjaya, P., Setyawati, D. U., & Juliangkary, E. (2023). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika mahasiswa berdasarkan gender. *Buana Matematika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika*, 13(2), 79–96.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., & Tatham, R. L. (2019). *Multivariate data analysis.* Cengage learning Hampshire.

- Hanum, A. (2020). *Problem Solving Dalam Konseling Islam Problem Solving in Islamic Counseling*. 1(2), 133–142.
- Hepni, H., & Fauzan, F. (2025). *Growth mindset: Perspektif Islam* (Ed. 1; N. I. Mauliyah, Ed.). Yogyakarta: DIVA Press. ISBN 978-623-189-510-3
- Heppner, P. P., & Petersen, C. H. (1982). *The Development and Implications of a Personal Problem-Solving Inventory*. 29(1), 66–75.
- Husin, M. M. (2025). *Pengaruh Mindset Terhadap Ketahanan Mental Mahasiswa dalam Menghadapi Tugas Kuliah*. 3(5), 452–460.
- Khatimah, K., & Qaniah, F. A. (2025). Hubungan *mindset* dan kecerdasan emosional pada mahasiswa aktif di Kota Gorontalo. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(3), 602–609.
- Kogoya, M. P. V., & Jannah, M. (2021). Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 14–23. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41917>
- Lestari, S., Adira, N., & Mukminin, G. U. (2024). *Eksplorasi Growth Mindset pada Mahasiswa*. 8(1), 73–80.
- Lestari, V. D., & Azzahra, F. (2023). *Development of Learning Mindset Scale in Senior High School Students Pengembangan Skala Mindset Belajar Pada Siswa Sekolah Menengah Atas*. 46–54.
- Lim, S. M., Foo, Y. L., Yeo, M.-F., Chan, C. Y. X., & Loh, H. T. (2020). *Integrated work study program : Students ' growth mindset and perception of change in work-related skills*.
- Marzano, R.J. et all, 1988. *Dimension of Thinking: A Framework for Curriculum and Instruction*. Viginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Maulidya, A. (2018). Anita Maulidya : Berpikir dan Problem Solving. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 11–29. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/1381>
- Muhammad Rizki, E. S., Zulfarina, & Rahmi, F. O. (2021). *ANALISIS SELF EFFICACY SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN SUMBER BELAJAR MANDIRI UNTUK PRAKTIKUM JARAK JAUH DI LPTK*. 12, 71–80.
- Nadia Nurul Saskia, Fairus Prihatin Idris, & Sumiaty. (2023). Perilaku Toxic Relationship Terhadap Kesehatan Remaja Di Kota Makassar. *Window of*

Public Health Journal, 4(3), 525–538.
<https://doi.org/10.33096/woph.v4i3.829>

Najwa Parawansa, Ebit Gregorius Gultom, Wida Safitri, Azizah Aulia Nisa, M. S. dilaga. (2023). *Pengaruh Penerapan Growth Mindset Terhadap Kecerdasan Emosional Melalui Self-Motivation Di Lingkungan Akademik Program Studi Agribisnis , Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa feedback yang baik . Baik dalam artian bagaimana mereka menjala*. 1(5).

Nasril Nasar, I. (2023). *UrgensiMindset Tumbuh(Growth Mindset)Dalam MeningkatkanMotivasi Belajar Peserta Didik*. 6(2).
<https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.694>

Nunnally, J. C., & Bernstein, I. . (1994). *Psychometric theory (3rd ed.)*. McGraw-Hill.

Nurbaiti, A., Ayu, U. M., & Tyas, S. P. (2024). *Pengaruh Human Relations Mahasiswa dalam Menyelesaikan Konflik di Lingkup Pertemanan*.

Okviani Syafti, Yanti Nasmai Ekaputri, N. (2025). *Algebra : Journal of Matematics , Statistics and Computation Pengaruh Growth Mindset Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah*. 2(2), 80–86.

Patnani, M. (2013). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Problem Solving pada mahasiswa*. Jurnal Psikogenesis, 1(2), 185–198.

Permatasari, W. R., Suryaratri, R. D., Wahyuni, L. D., & Akbar, Z. (2025). *Finding Strength in Challenges : A Literature Review on the Role of Growth Mindset and Academic Stress in University Students*. Icpe, 1–9.

Putri, N. A., & Wilman, A. T. (2023). *Perbandingan Antara Growth Mindset Dan Fixed Dampaknya Pada Prestasi Akademik Mindset*. 04(01), 51–58.

Rahmania, A., & Utami, D. N. (2024). *Gambaran growth mindset pada siswa pesisir Surabaya*. Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember, 20(1), 30–43.

Ramadhan Mochammad Osvaldo M., Meiuntariningsih Tatik, & Aristawati Akta Ririn. (2023). *Kepuasan pernikahan pada pasangan commuter marriage: Bagaimana peranan problem solving? INNER: Journal of Psychological Research*, 3(1), 189–199.

Sanaky, M. M., Saleh, L. M., & Titaley, H. D. (2021). *Analisis faktor-faktor penyebab keterlambatan pada proyek pembangunan gedung asrama MAN 1 Tulehu Maluku Tengah*. Jurnal Simetrik, 11(1), 432–439.

- Siregar, L. Y. S. (2020). Motivasi Sebagai Pengubahan Perilaku. *Forum Paedagogik*, 11(2), 81–97. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v12i2.3156>
- Setiowati, F. K., & Zubaidah, S. (2025). Optimalisasi asesmen biologi: Analisis komprehensif kualitas butir soal untuk peningkatan tes kompetensi guru. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 16(2), 110–119. <https://doi.org/10.17977/um052v16i2p110-119>
- Sovitriana, R., Fitri, H., Prajualita, N., Ratrini, S., Ulfah, R., & Annisya, N. (2021). Kualitas Persahabatan dengan Hubungan Empati dan Interaksi Remaja Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 3 Jakarta Jurnal IKRA-ITH Humaniora Vol 5 No 1 Bulan Maret 2021. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(1), 160–167.
- Srihastuti, E., & Wulandari, F. (2021). Urgensi Growth Mindset Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid 19. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 12(2), 157–165. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v12i2.431>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sya'dullah, A. (2022). Kecerdasan Emosi Dan Konsep Diri Dengan Problem Solving Pada Mahasiswa. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 6(1), 37–49. <https://doi.org/10.32492/idea.v6i1.6104>
- Wardanis, I., Ervina, I., & Linsiya, R. W. (2024). *Pengaruh Self efficacy Terhadap Kemampuan Problem Solving Mahasiswa Akhir Fakultas Psikologi di Universitas Muhammadiyah Jember dalam Mengerjakan Tugas Akhir*. 2009, 1–8.
- Widanti, M. C., Hardjajani, T., & Arif Karyanta, N. (2020). Hubungan Antara Kestabilan Emosi dengan Problem Solving pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret Surakarta The Relationship Between Emotional Stability and Problem Solving on Students in Psychology Program of Sebelas Maret Universi. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 121–132.
- Yeager, D. S., & Dweck, C. S. (2020). *What can be learned from growth mindset controversies?*. *American Psychologist*, 75(9), 1269.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Google Form

5/4/26, 12:38 PM

Hubungan Antara Growth Mindset dengan Kemampuan Problem Solving Mahasiswa UIN Malang yang Mengalami Toxic Relati...

Hubungan Antara *Growth Mindset* dengan Kemampuan *Problem Solving* Mahasiswa UIN Malang yang Mengalami *Toxic Relationship* pada Pertemanan

Assalamualaikum Wr. Wb.

Hai sobat UIN Malang, Perkenalkan saya Nishwa Qonita, mahasiswa S1 Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Saat ini saya sedang melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Antara *Growth Mindset* dengan Kemampuan *Problem Solving* Mahasiswa UIN Malang yang Mengalami *Toxic Relationship* pada Pertemanan".

Saya memohon kesediaan teman-teman untuk berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian ini, apabila teman-teman memiliki kriteria berikut ini:

1. Usia 18-25 Tahun
2. Sedang atau pernah mengalami *Toxic Relationship* dalam pertemanan (korban), seperti adanya perilaku berikut:

- Kontrol berlebihan, seperti mengatur siapa yang boleh berteman, membatasi interaksi sosial, atau memaksa seseorang untuk mengikuti standar dalam *circle* pertemanan.
- Pengkhianatan, misalnya membocorkan rahasia pribadi, mengkhianati kepercayaan, atau menyebarkan gosip yang merugikan.
- Manipulasi emosional, seperti *gaslighting*, membuat seseorang merasa bersalah tanpa alasan, atau memanfaatkan emosi untuk mengontrol
- Perilaku merendahkan, mengucilkan, atau bullying verbal, suka mengkritik dan persaingan tidak sehat dalam kelompok
- Serta perilaku lain yang merugikan secara psikologis atau fisik

Apabila teman-teman memenuhi kriteria di atas, saya memohon kesediaannya untuk mengisi kuesioner berikut sesuai dengan kondisi teman-teman saat ini. Link kuesioner:

<https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSdvHqhjhy-0ws2up365vqzCfocSf-AJJxHRU5IWCKx-z4-mjw/viewform?usp=header>

Partisipasi bersifat sukarela, anonim dan seluruh data serta jawaban akan dijaga kerahasiaannya, dan digunakan hanya untuk kepentingan akademik.

Terima kasih atas waktu dan kesediaan teman-teman. Semoga dukungan dan kebaikan teman-teman menjadi keberkahan dan kembali dalam hal yang lebih baik.

Bagi 5 responden yang beruntung akan mendapatkan reward berupa saldo e-wallet.

1. Ketersediaan Mengisi Kuisisioner (**Inform Consent**) *

Saya menyatakan bersedia secara sukarela untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan mengisi kuisisioner yang telah disediakan. Seluruh informasi yang saya berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian ini.

Saya memahami bahwa partisipasi ini tidak bersifat paksaan, serta diminta untuk mengisi kuisisioner dengan jujur, sungguh-sungguh, dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Perkiraan waktu pengisian kuisisioner adalah sekitar **5–7 menit**.

Tandai satu oval saja.

- ☐ Ya, Saya Bersedia
- ☐ Tidak, Saya Tidak Bersedia

Identitas Diri

Silahkan teman-teman isi biodata dibawah ini sesuai data diri Anda. Seluruh jawaban bersifat anonim, dirahasiakan, dan hanya akan digunakan untuk kepentingan akademik dalam penelitian ini.

2. Nama (Boleh Inisial) *

3. Jenis Kelamin *

Tandai satu oval saja.

- ☐ Laki-Laki
- ☐ Perempuan

4. Usia (Contoh: 23 Tahun) *

5. Apakah anda sedang atau pernah mengalami *Toxic Relationship* dalam pertemanan? Jika pernah, silahkan anda tulis secara singkat apa bentuk perilaku *toxic* yang anda dapatkan *

6. Nomor e-wallet (shopeepay, BRI dsb) *

Lampiran 2 : Instrumen Penelitian

A. Skala *Growth Mindset*

Untuk setiap pernyataan, pilih satu jawaban yang paling sesuai diri teman-teman saat menjalin hubungan pertemanan.

Berikut petunjuk pengisian:

- 1: Sangat Tidak Sesuai
- 2 : Tidak Sesuai
- 3 : Antara Sesuai Atau Tidak Sesuai
- 4 : Sesuai
- 5 : Sangat Sesuai.

No	Pertanyaan	1	2	3	4	5
1	Saya berusaha belajar dan meningkatkan kemampuan berpikir dalam menjalin hubungan pertemanan					
2	Saya percaya bahwa kemampuan berpikir dan bersikap dalam pertemanan bisa berkembang jika saya terus belajar dan berlatih					
3	Saya mencoba tantangan sulit, karena hal tersebut dapat memberi banyak pelajaran bagi diri saya					
4	Saya berani menghadapi tantangan untuk meningkatkan kemampuan saya					
5	Saya mengatasi hambatan yang muncul agar tujuan pertemanan yang sehat tetap tercapai					
6	Saya merasa hambatan adalah bagian dari proses yang harus dihadapi					
7	Saya berusaha memahami masalah dalam pertemanan dengan belajar dari pengalaman dan mencari cara untuk menyelesaikannya					
8	Saya melihat kritik dari teman sebagai kesempatan untuk belajar dan meningkatkan diri					

9	Saya menghargai pendapat yang berbeda dan mencari solusi terbaik melalui diskusi					
10	Saya memandang kesuksesan teman sebagai inspirasi					
11	Saya terinspirasi ketika melihat teman memiliki prestasi yang baik					
12	Saya menjalani proses dengan sungguh-sungguh, meskipun ada tekanan atau dinamika pertemanan yang tidak sehat					
13	Saya menghargai proses yang saya jalani, apapun hasilnya.					

B. Skala *Problem Solving Inventory*

Untuk setiap pernyataan, pilih satu jawaban yang paling sesuai diri teman-teman saat menjalin hubungan pertemanan.

Berikut petunjuk pengisian:

1 : Sangat Tidak Setuju

2 : Tidak Setuju

3 : Agak Tidak Setuju

4 : Agak Setuju

5 : Setuju

6 : Sangat Setuju

No	Pertanyaan	1	2	3	4	5	6
1	Saya mampu memikirkan berbagai cara kreatif dan efektif untuk menyelesaikan masalah, termasuk masalah pertemanan.						
2	Saya memiliki kemampuan untuk menyelesaikan sebagian besar masalah, meskipun pada awalnya solusi tidak langsung terlihat						
3	Saya membuat keputusan dan merasa puas dengan keputusan tersebut di kemudian hari						
4	Saat membuat rencana untuk menyelesaikan suatu masalah dalam pertemanan, saya hampir selalu percaya bahwa rencana itu akan						

	berhasil.						
5	Dengan waktu dan usaha yang cukup, saya percaya bahwa saya dapat menyelesaikan sebagian besar masalah yang saya hadapi.						
6	Ketika menghadapi situasi yang baru, saya merasa yakin dapat menangani masalah yang mungkin muncul.						
7	Saya percaya pada kemampuan diri saya untuk menyelesaikan masalah yang baru dan sulit.						
8	Setelah saya membuat suatu keputusan, hasil yang saya harapkan biasanya sesuai dengan apa yang saya harapkan.						
9	Ketika dihadapkan pada suatu masalah, saya merasa ragu apakah saya mampu menangani situasi tersebut.						
10	Ketika saya menyadari adanya suatu masalah, hal pertama yang saya lakukan adalah berusaha memahami dengan jelas apa masalah tersebut						
11	Ketika suatu solusi terhadap masalah tidak berhasil, saya tidak berusaha mencari tahu apa penyebab kegagalannya						
12	Saat menghadapi masalah yang kompleks dalam pertemanan, saya tidak berusaha mengumpulkan informasi untuk benar-benar memahami masalahnya						
13	Setelah saya menyelesaikan suatu masalah, saya jarang mengevaluasi apa yang berjalan baik dan apa yang tidak.						
14	Setelah mencoba menyelesaikan masalah dengan tindakan tertentu, saya meluangkan waktu untuk membandingkan hasil yang sebenarnya dengan hasil yang saya harapkan.						
15	Ketika memiliki masalah terutama dalam pertemanan, saya berusaha						

	memikirkan sebanyak mungkin cara untuk mengatasinya						
16	Saat menghadapi masalah, saya selalu memeriksa perasaan saya sendiri untuk memahami apa yang sebenarnya sedang saya alami.						
17	Saat memilih solusi terhadap masalah, saya tidak meluangkan waktu untuk mempertimbangkan peluang keberhasilan dari setiap alternatif						
18	Ketika dihadapkan pada suatu masalah, saya berhenti sejenak dan memikirkannya sebelum memutuskan langkah selanjutnya.						
19	Saya biasanya langsung memilih ide pertama yang terlintas dipikiran saya.						
20	Ketika membuat keputusan, saya mempertimbangkan konsekuensi dari setiap alternatif dan membandingkannya satu sama lain.						
21	Ketika saya mencoba memikirkan solusi, saya biasanya kesulitan menemukan banyak alternatif.						
22	Saya memiliki cara atau metode yang sistematis untuk membandingkan berbagai alternatif dan membuat keputusan.						
23	Saat menghadapi masalah dalam pertemanan, saya biasanya tidak mempertimbangkan faktor-faktor luar termasuk dinamika pertemanan yang mungkin ikut memengaruhi masalah tersebut.						
24	Ketika upaya awal saya untuk menyelesaikan masalah gagal, saya menjadi tidak tenang dan mulai meragukan kemampuan saya untuk menangani situasi tersebut.						
25	Terkadang saya tidak berhenti dan meluangkan waktu untuk menghadapi masalah saya, melainkan terus melangkah tanpa arah yang jelas.						

26	Meskipun saya berusaha menyelesaikan suatu masalah, terkadang saya merasa kebingungan dan tidak fokus pada inti permasalahan						
27	Saya sering membuat keputusan secara tergesa-gesa dan kemudian menyesalinya						
28	Terkadang saya terlalu terbawa emosi sehingga sulit memikirkan berbagai cara untuk menghadapi masalah yang saya hadapi.						

Lampiran 3 : Skor Data Responden Variabel *Growth Mindset*

X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	JUMLAH
4	4	5	3	4	5	4	4	4	4	5	2	5	53
4	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	5	4	56
4	4	4	3	3	4	4	5	5	4	4	3	3	50
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52
4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	5	52
4	4	3	5	3	4	4	5	4	5	5	3	5	54
4	4	4	5	4	3	4	4	5	3	4	5	5	54
4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	5	5	52
4	5	3	4	5	5	5	5	5	5	4	2	4	56
5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	63
4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	54
5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	63
5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	63
4	4	2	3	4	4	4	3	4	5	5	5	5	52
4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	54
5	4	3	3	5	4	5	4	4	3	3	3	4	50
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52
5	5	4	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	61
4	4	4	4	3	4	4	4	5	5	5	4	4	54
4	4	5	3	4	5	3	3	4	4	4	3	5	51
5	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	55
5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	63
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52
4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	51
4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	5	50
4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	3	4	4	52
4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	48
4	4	4	2	4	4	4	4	4	5	4	4	5	52
4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	49
4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	54
5	5	5	5	4	5	5	3	4	5	5	5	5	61
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52
4	4	3	3	3	4	4	5	4	5	5	4	4	52
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	51
5	5	4	4	5	4	5	5	5	4	4	4	5	59
5	5	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	52
4	4	2	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	47
4	4	2	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	46

4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	5	55
4	4	3	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	52
5	5	4	4	3	5	5	3	4	5	5	4	5	57
4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	50
5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	63
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	51
5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	64
4	5	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	5	50
4	4	4	4	4	3	4	4	5	5	4	4	4	53
5	5	4	4	4	5	4	4	5	3	4	4	5	56
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	53
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52
5	5	4	4	4	5	5	4	5	4	4	4	4	57
4	3	5	5	4	5	4	5	4	4	5	4	5	57
5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	62
4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	48
5	5	3	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	61
4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	52
4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	49
4	4	4	4	4	5	5	5	5	4	4	5	5	58
4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	48
4	4	5	4	5	4	5	4	3	4	5	3	3	53
4	4	3	5	4	4	4	3	4	3	4	4	4	50
5	5	5	4	4	4	4	4	4	3	3	4	5	54
4	5	5	4	5	4	3	3	4	4	4	4	3	52
5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	63
4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	47
4	4	5	5	4	4	4	3	4	5	5	3	4	54
5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	63
4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	49
4	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	59
4	4	4	5	5	4	5	5	4	3	4	4	4	55
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	65
4	5	3	3	4	3	5	4	4	4	4	4	5	52
4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	46
4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	55
5	4	4	4	5	5	5	4	4	5	4	4	5	58
5	4	4	4	3	5	4	4	4	4	5	3	5	54
5	5	5	5	5	5	4	3	5	3	5	5	5	60
3	3	4	4	4	4	4	2	3	3	3	2	4	43
4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	5	2	4	46
4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	5	3	4	50

5	5	4	4	3	5	5	5	5	5	4	4	5	59
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	65
5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	54
4	3	4	3	4	2	2	4	4	3	2	2	4	41
4	5	5	4	3	3	3	5	5	5	4	5	5	56
4	4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	58
5	4	5	5	4	4	5	5	4	4	5	4	5	59
4	4	3	4	4	3	4	4	5	4	4	5	5	53
5	4	3	5	3	5	5	4	4	4	4	5	5	56
4	4	3	2	3	3	3	4	4	5	4	4	5	48
5	5	4	4	4	5	4	3	4	4	4	1	5	52
4	4	5	5	4	5	4	4	4	3	4	3	5	54
4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	53
4	5	5	4	4	5	5	4	4	4	5	4	3	56
4	3	4	5	5	4	5	5	4	5	4	4	5	57
5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	4	4	4	59
4	4	5	5	5	5	5	3	4	5	5	4	3	57
4	5	5	2	2	3	4	4	4	3	3	3	4	46
4	2	4	5	4	4	5	5	5	3	3	3	3	50
4	4	5	5	5	4	5	3	4	4	5	5	4	57
4	4	3	5	5	5	5	4	4	3	5	5	4	56
5	5	5	3	4	5	3	3	4	5	5	5	4	56
5	5	3	5	3	5	5	5	5	5	5	4	4	59
5	4	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	62
4	5	4	4	4	4	5	4	5	4	4	5	4	56
4	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	56
4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	59
5	4	5	5	5	5	4	4	5	4	5	4	4	59
4	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	4	4	59
4	5	5	5	5	4	5	4	4	5	4	5	4	59
4	5	3	4	4	4	5	4	5	5	4	5	4	56
5	5	5	5	5	5	5	3	4	5	5	3	4	59
5	4	5	5	5	4	5	5	3	4	5	4	5	59
5	4	3	5	4	4	5	4	3	5	4	4	5	55
5	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	5	52
5	4	5	5	3	4	5	5	4	5	5	4	5	59
5	4	5	5	4	3	5	4	5	5	4	5	4	58
5	5	4	5	4	5	5	3	5	4	5	5	4	59
4	5	3	5	4	5	4	4	5	3	4	5	4	55
4	5	3	5	5	5	3	4	5	5	5	3	5	57
4	4	4	5	4	4	5	4	3	3	4	2	5	51
3	3	5	5	5	5	4	5	5	4	4	4	5	57

5	5	5	3	3	4	4	4	4	4	4	2	4	51
4	4	3	5	5	5	4	3	3	4	5	3	3	51
4	5	5	4	4	5	4	5	5	5	4	4	3	57
4	3	4	5	5	4	4	2	4	2	1	3	4	45
2	2	1	2	2	1	2	2	1	3	2	1	1	22
4	4	3	5	5	4	4	3	5	4	4	4	5	54
5	4	3	4	4	5	3	4	4	5	5	4	4	54
5	3	4	5	4	4	4	5	3	4	4	4	5	54
4	4	4	5	5	4	2	3	1	1	5	5	4	47
5	5	4	4	3	2	1	4	5	3	3	5	3	47
5	4	4	3	4	5	4	4	5	1	2	3	4	48
4	4	4	3	2	3	4	5	4	5	5	3	5	51
4	4	4	5	2	3	1	2	5	5	3	4	4	46
5	4	5	5	4	5	4	5	4	3	5	4	5	58
5	4	4	5	5	3	5	4	4	4	4	4	4	55
5	4	5	4	4	3	5	5	4	4	5	5	5	58
4	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4	2	5	57
5	5	4	4	3	4	4	4	5	4	4	5	4	55
4	4	5	4	3	5	4	5	5	4	5	4	4	56
4	4	5	4	5	5	4	5	4	4	5	4	5	58
4	4	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	59
4	4	5	4	5	5	3	5	4	5	4	4	5	57
4	5	4	5	5	4	5	3	5	4	5	5	4	58
4	4	4	3	2	4	5	5	4	3	1	3	4	46
4	5	5	4	4	2	4	5	3	4	4	5	4	53
4	4	5	4	4	3	5	5	4	5	5	3	4	55
4	4	2	4	5	5	3	4	4	2	1	3	5	46
2	4	4	5	5	3	4	4	2	1	3	5	4	46
4	4	2	4	5	5	3	1	3	5	4	4	5	49
2	4	4	5	3	1	3	5	5	4	2	4	4	46
3	3	1	3	5	4	4	5	5	3	2	4	5	47
4	4	2	4	5	5	3	1	2	4	4	5	3	46
2	4	3	3	1	3	2	2	4	5	4	4	3	40
4	5	5	4	4	5	3	4	4	5	5	3	4	55
2	3	1	2	2	4	2	3	5	3	2	2	3	34
4	5	4	4	5	3	4	4	5	5	4	2	4	53
5	3	2	4	4	3	1	2	4	4	5	3	4	44
3	3	2	1	2	2	4	2	2	3	5	3	2	34
4	5	5	3	4	2	4	4	5	3	5	5	4	53
4	4	2	3	5	5	4	5	3	1	3	4	4	47
2	1	1	3	2	2	4	3	1	1	2	2	1	25
3	4	4	2	4	5	5	3	4	4	2	3	1	44

3	2	2	3	1	1	2	4	3	5	3	2	2	33
4	5	5	3	4	4	2	4	5	5	3	1	3	48
1	2	2	1	3	4	2	2	3	5	3	2	2	32
5	3	4	4	2	4	5	3	3	5	4	5	5	52
5	4	4	2	3	1	3	3	5	4	5	5	3	47
3	4	4	3	5	4	2	4	4	5	3	1	3	45
2	2	3	1	2	2	1	3	4	2	2	3	5	32
5	4	4	5	3	4	4	5	5	3	5	4	4	55
5	4	4	5	3	2	4	4	5	3	4	4	5	52
5	5	4	5	5	3	2	4	5	4	4	5	3	54
3	3	5	4	5	5	3	5	4	4	5	3	4	53
4	5	3	4	4	5	4	4	4	4	4	3	5	53

Lampiran 4 : Skor Data Responden Variabel *Problem Solving*

Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y17	Y18	Y19	Y20	Y21	Y22	Y23	Y24	Y25	Y26	Y27	Y28	JUMLAH
5	5	5	3	5	2	3	3	2	5	5	2	2	4	5	5	3	5	1	5	5	4	5	1	2	1	1	1	95
6	6	5	5	5	5	6	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4	5	3	2	2	3	3	125
4	5	4	4	3	4	4	4	2	5	4	4	4	4	4	5	5	5	4	5	3	4	4	3	3	3	3	3	109
5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	2	2	2	5	5	5	3	5	2	5	5	5	2	2	2	2	2	2	105
4	4	3	5	5	5	5	4	2	5	2	2	2	5	5	5	3	4	3	5	4	4	2	3	2	2	2	3	100
5	4	4	5	6	5	6	5	3	5	2	2	5	3	4	4	4	5	5	6	3	5	5	3	6	5	5	5	125
5	5	5	4	5	5	6	5	5	5	2	6	6	4	5	5	4	4	3	5	3	5	5	5	2	4	5	4	127
4	5	5	3	5	5	5	5	4	5	5	3	5	5	4	5	5	5	4	5	3	5	2	5	6	5	4	3	125
4	6	5	6	5	4	5	4	1	6	6	5	5	4	6	6	3	6	5	6	6	5	1	1	5	2	4	2	124
5	6	5	5	6	4	5	5	4	6	6	5	5	5	6	6	5	5	2	6	3	5	5	3	4	3	3	3	131
4	5	4	4	5	4	4	4	2	5	5	4	4	5	6	6	2	5	2	5	4	5	2	1	2	2	1	2	104
5	6	6	6	6	6	6	6	3	5	2	6	6	5	5	5	6	6	6	5	2	6	6	5	6	4	6	6	148
5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	2	4	4	5	5	5	5	6	2	4	2	5	5	4	3	1	3	4	117
4	3	3	5	5	4	5	5	1	6	5	5	2	2	5	6	3	4	2	3	5	3	4	2	5	1	1	1	100
4	5	5	5	5	5	5	4	3	5	2	4	3	4	5	5	2	5	4	5	4	4	2	4	4	4	3	2	112
4	4	4	3	5	3	3	4	2	6	3	4	3	4	5	6	5	6	4	4	6	4	5	3	4	3	3	3	113
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	3	1	5	2	2	2	122
5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	6	5	2	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	4	3	5	130
5	5	4	2	5	5	5	3	3	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	2	5	5	5	3	3	2	2	117
5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	2	2	5	5	3	5	4	5	3	5	3	5	5	3	2	3	4	2	114
5	4	3	2	5	4	4	3	2	5	3	5	3	4	5	5	4	5	1	4	5	5	5	2	1	2	2	1	99
5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	2	2	2	5	5	5	3	5	2	5	5	5	2	2	2	1	2	2	104
5	5	5	4	5	5	5	5	4	6	5	5	5	4	4	5	4	5	4	3	5	3	5	5	4	4	5	4	127
4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	5	4	4	5	5	4	5	5	5	3	5	5	2	4	2	4	2	111
5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	2	2	2	5	5	5	2	5	2	5	5	5	2	2	2	2	2	2	104
5	5	4	4	5	4	3	3	3	5	4	4	4	6	5	5	3	5	3	5	2	4	5	2	4	3	2	2	109
5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	3	5	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	6	5	5	3	3	118
4	3	2	4	3	4	3	3	2	5	3	2	2	5	4	3	5	5	4	4	5	5	2	3	3	2	2	2	94
5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	2	4	4	3	5	5	2	5	4	3	3	2	4	2	5	2	2	3	107
3	4	4	4	5	2	3	3	1	5	5	5	3	4	5	5	5	5	5	5	5	2	2	1	3	2	1	1	98
5	5	4	4	5	5	5	5	2	5	4	4	4	3	5	5	3	5	4	5	3	5	4	4	4	4	4	4	119
5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	2	3	4	4	5	5	2	5	4	5	4	4	4	3	4	3	4	4	116
5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	6	5	5	4	5	3	4	5	4	4	4	5	3	130
4	5	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	3	3	5	5	5	2	5	4	5	4	3	5	3	3	5	120
5	5	5	4	5	5	4	4	2	5	2	4	5	5	3	5	2	5	2	5	4	5	2	3	4	3	3	3	109
4	5	5	4	5	5	4	4	2	4	4	5	3	5	5	5	5	5	3	4	4	4	2	2	4	2	3	4	111
6	6	5	6	6	6	5	5	2	6	1	6	6	6	6	6	6	6	3	6	3	4	4	3	3	3	4	3	132
4	5	4	5	5	4	5	4	3	6	5	4	5	5	4	4	3	5	3	4	4	4	5	3	4	4	5	5	121
5	4	4	2	5	2	4	3	2	5	5	4	3	3	6	5	4	4	1	3	5	4	4	1	1	2	2	2	95
3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	101
5	6	4	4	5	6	6	4	2	6	6	5	4	4	3	4	6	6	6	6	2	5	6	5	2	3	6	5	132
5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	6	6	6	1	4	5	2	5	2	5	6	5	2	2	6	2	6	6	124
5	5	5	5	6	5	5	5	2	5	5	5	2	5	5	5	4	5	3	5	5	5	5	3	5	2	1	1	119
5	5	4	5	5	5	5	4	3	5	5	5	4	4	5	6	4	5	3	5	3	5	5	2	4	3	3	3	120
5	5	3	5	6	6	6	6	5	5	4	2	2	6	5	5	3	6	1	3	2	2	3	5	5	1	1	1	109
6	6	6	6	6	6	6	6	1	6	1	6	6	6	6	6	6	6	6	6	3	6	6	6	1	6	6	6	150
3	6	4	5	6	5	6	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	3	133
5	4	4	4	5	5	5	5	3	6	5	5	4	4	5	6	4	5	3	5	4	3	3	2	3	3	3	2	115
5	6	5	6	5	4	5	5	4	5	4	5	2	3	4	5	3	5	3	5	2	5	5	4	4	5	3	3	120

5	6	6	5	6	6	6	6	1	6	1	1	1	6	6	6	1	6	6	6	1	1	1	1	1	1	106		
5	4	5	5	4	4	5	4	4	5	4	3	5	4	4	5	2	5	4	4	3	4	5	3	4	3	4	3	114
3	4	3	4	3	3	3	3	2	4	2	3	2	2	2	4	2	4	4	4	3	2	4	3	3	2	2	2	82
5	4	4	4	5	5	5	4	3	6	5	5	4	4	5	5	4	5	3	5	5	5	5	1	2	2	2	1	113
4	5	5	2	5	5	5	4	2	5	5	6	2	2	5	5	3	4	4	5	5	2	6	4	5	2	3	2	112
5	5	4	4	5	5	5	4	2	6	5	5	5	5	6	6	5	5	3	5	5	5	5	2	3	2	2	1	120
6	6	6	6	6	6	6	6	1	6	1	1	1	6	6	6	1	6	1	6	6	6	2	1	1	1	1	1	109
2	3	2	2	5	3	2	2	2	4	3	2	2	3	4	5	2	4	2	4	6	2	2	1	2	1	1	1	74
4	5	5	3	5	5	5	5	3	5	2	2	2	5	5	5	2	5	2	5	5	5	2	3	3	3	3	3	107
4	5	4	3	5	5	5	5	4	5	3	5	3	4	4	3	4	4	5	3	3	4	3	3	4	4	3	4	111
5	6	4	2	4	4	6	4	1	5	5	5	4	4	4	6	5	4	3	5	5	3	5	1	4	1	1	1	107
6	6	6	6	6	6	6	6	1	6	1	1	1	6	6	6	1	6	1	6	6	6	1	1	1	1	1	1	108
5	5	5	5	5	5	4	4	4	2	6	5	5	3	4	5	5	4	5	2	5	5	3	2	2	5	2	2	111
5	5	4	5	4	2	4	5	4	4	2	2	2	5	5	4	2	5	3	5	4	5	2	4	5	5	3	4	109
4	6	6	5	6	4	3	4	5	4	3	4	5	4	6	5	6	5	4	4	2	4	2	5	3	5	6	122	
5	5	5	6	5	6	5	5	2	4	1	4	3	5	4	6	4	5	2	5	4	5	2	1	4	1	2	2	108
5	5	5	4	5	5	5	5	2	5	5	6	5	4	5	5	2	6	4	5	5	5	5	3	5	2	3	3	124
5	4	4	5	5	4	5	5	3	6	3	4	4	5	6	6	4	6	4	4	5	2	4	2	1	4	2	116	
5	5	4	5	5	5	6	5	6	5	5	2	3	2	5	5	4	5	4	5	3	5	4	6	6	3	6	4	128
4	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	4	5	5	6	2	4	3	5	5	4	2	1	3	2	2	2	111
4	5	5	4	5	3	4	3	3	6	6	5	6	4	3	6	5	5	3	4	3	5	3	6	6	3	5	6	126
5	5	4	4	5	5	4	3	5	2	2	3	4	5	6	5	1	5	2	5	4	5	2	5	4	2	2	2	98
6	5	5	5	5	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	4	5	5	4	6	2	5	3	130
5	5	5	5	5	4	4	4	2	5	5	5	5	5	5	4	3	4	2	4	4	4	2	2	2	2	2	2	106
5	6	5	6	5	5	4	6	1	6	2	2	2	6	5	6	1	5	1	6	6	5	3	2	1	2	3	3	110
6	5	6	6	5	6	6	4	2	5	2	1	2	5	6	4	3	5	1	5	5	5	2	3	1	1	2	3	107
5	5	4	6	6	6	5	6	1	6	2	1	2	4	5	4	2	4	2	4	4	6	2	1	1	1	2	1	98
6	5	5	5	5	3	4	6	2	5	1	1	1	6	6	5	3	4	3	6	5	5	1	1	2	1	1	2	100
5	5	3	4	6	6	6	4	1	6	2	1	1	5	6	5	1	5	1	4	4	6	1	1	1	2	2	1	95
5	5	3	4	5	4	4	4	3	6	2	1	3	5	6	4	1	3	2	6	3	6	1	3	1	1	1	2	94
5	4	6	6	6	6	5	6	3	4	1	3	1	5	5	6	2	5	1	6	4	5	3	1	2	2	1	2	106
6	4	6	4	6	4	5	5	1	4	1	1	3	5	5	5	1	5	2	6	5	6	3	1	2	1	2	1	100
4	5	6	5	5	4	6	5	1	5	1	3	2	4	5	5	1	6	2	6	6	4	1	3	1	2	1	2	101
5	4	6	6	6	5	6	6	1	4	1	1	1	5	6	4	1	6	1	6	6	5	3	2	1	1	1	2	102
5	5	6	5	6	5	6	5	1	5	1	1	2	4	6	5	1	5	2	6	5	6	1	1	2	1	1	2	101
6	5	6	5	6	5	5	2	6	2	2	2	2	6	5	5	1	5	1	5	6	5	2	1	2	1	2	1	106
5	6	5	5	6	5	6	5	1	5	2	1	2	6	5	5	1	5	2	6	5	6	2	1	2	1	1	2	104
6	6	4	5	5	5	6	5	1	5	1	2	1	5	6	5	1	6	2	6	6	5	1	2	2	1	1	2	102
6	5	5	6	5	6	5	1	5	1	3	2	6	5	5	3	6	2	6	4	5	1	2	2	1	2	2	2	107
5	5	6	5	5	4	5	5	2	6	2	1	1	5	5	5	2	6	1	6	5	4	2	3	2	1	2	2	103
6	5	5	4	5	5	2	5	3	5	2	3	2	6	6	5	3	6	1	5	5	4	2	2	2	2	3	5	109
5	5	6	3	5	5	5	5	2	5	2	5	5	4	4	6	6	5	1	4	3	3	4	4	5	4	2	2	115
6	5	6	4	4	5	4	2	5	1	2	3	6	5	4	2	6	1	4	5	6	2	4	2	5	2	3	2	102
6	5	4	6	5	6	5	4	2	6	2	2	1	6	6	5	2	6	1	5	6	5	1	2	1	2	3	2	107
6	5	6	6	6	5	6	4	2	6	2	2	4	5	5	5	2	6	1	5	6	5	1	2	1	2	2	4	112
6	5	6	4	5	6	6	5	1	5	1	1	3	6	5	6	1	5	3	6	5	5	1	2	1	1	2	3	106
6	6	4	5	6	6	5	6	3	6	1	2	1	5	6	4	1	4	1	5	6	6	2	1	3	1	1	2	105
6	5	6	4	6	5	5	6	4	5	4	6	5	5	6	5	4	4	4	4	2	5	5	6	4	5	4	5	135
4	6	5	6	4	5	6	5	5	4	6	5	5	5	4	6	5	4	5	5	2	1	4	6	5	4	5	6	133
6	6	4	6	4	5	6	5	5	4	5	3	6	4	5	6	4	5	4	5	3	5	5	6	4	5	6	4	136
4	5	6	5	5	6	5	6	1	5	1	2	2	6	5	5	2	6	2	5	4	3	1	1	1	3	3	3	103
6	5	4	4	5	5	5	6	1	5	2	2	1	6	5	6	2	5	2	6	5	6	1	2	2	1	2	2	104
5	4	5	6	5	5	6	4	2	4	2	2	1	4	5	5	2	5	2	6	5	5	2	1	1	2	3	2	101
6	6	6	6	5	4	5	5	3	4	1	3	2	4	5	5	1	5	2	5	5	5	2	1	1	1	2	1	101
6	5	5	3	5	6	5	5	3	6	1	1	1	5	6	6	2	6	1	6	4	5	1	1	1	1	1	1	99
2	3	3	5	6	3	5	5	1	3	3	1	2	4	5	5	2	6	4	4	5	5	1	3	4	3	1	3	97
3	2	1	2	2	3	2	2	6	1	4	5	4	2	1	5	2	2	2	3	2	1	2	2	1	2	3	2	68
6	6	4	5	5	6	5	5	1	4	2	2	1	6	5	4	2	5	1	5	3	5	1	5	5	5	6	4	114
5	4	5	5	5	5	4	5	2	5	5	6	5	5	5	4	5	5	2	4	2	5	5	6	6	5	5	6	131
6	5	4	5	5	6	5	5	5	5	6	5	4	5	6	4	5	5	4	5	1	5	5	5	6	4	4	5	135
5	6	5	3	2	3	3	4	1	5	1	1	2	3	4	6	2	5	2	6	3	1	6	4	6	4	2	2	97
4	5	5	5	6	1	2	2	3	3	2	2	3	6	5	4	3	5	1	5	6	5	4	2	2	1	3	2	97
5	6	4	4	6	6	4	4	2	6	2	1	2	4	6	6	1	6	1	5	5	5	5	3	6	2	1	2	110
1	1	3	2	4	4	5	6	4	1	3	3	6	6	6	2	5	1	4	2	2	6	5	3	2	1	2	94	
5	6	5	4	3	2	1	2	4	5	1	2	1	3	5	6	3	4	3	4	5	6	2	1	2	3	1	1	90
6	5	5	5	4	5	5	6	2	5	2	3	2	5	6	6	1	6	2	6	6	5	3	1	1	2	2	1	108
4	6	6	6	5	4	6	5	2	5	2	2	2	5	5	4	2	5	1	6	6	6	1	1	2	2	3	1	105
6	5	6	6	5	5	6	5	1	6	3	1	2	5	6	6	2	5	2	4	5	6	1	1	1	2	2	2	107
6	6	6	5	6	5	5	6	1																				

5	5	6	5	6	6	5	6	2	5	3	1	3	5	5	4	1	5	2	6	4	5	3	2	2	3	1	2	108
5	5	6	4	6	4	5	5	1	4	1	2	2	6	4	6	2	5	1	5	6	6	2	1	2	2	1	2	101
6	4	5	5	6	4	5	4	3	6	3	2	2	6	4	5	1	5	2	4	5	4	3	1	3	2	3	2	105
6	4	5	5	4	6	4	5	2	6	3	3	2	4	5	5	3	5	3	6	4	5	3	2	2	3	2	2	109
5	5	6	4	6	5	5	4	1	5	2	3	1	5	5	4	1	5	2	4	5	4	3	1	3	2	2	3	101
6	4	6	6	5	3	1	3	5	4	2	2	4	2	1	3	2	5	1	4	4	2	2	2	4	1	2	2	88
5	5	3	4	6	5	5	3	6	3	3	3	5	4	6	5	2	3	2	6	6	4	5	4	2	2	1	3	111
5	6	6	4	5	5	3	4	5	4	4	6	5	4	5	5	4	4	5	4	3	6	4	6	5	5	6	4	132
5	6	6	4	5	5	4	5	5	4	4	6	5	4	5	5	4	4	5	5	3	4	5	3	1	3	4	2	121
5	6	6	4	3	5	5	4	5	3	6	6	4	5	6	4	5	4	4	5	4	2	6	6	4	5	5	3	130
5	3	5	5	6	4	5	5	4	4	5	6	4	5	4	4	5	5	4	4	2	4	2	1	2	2	5	4	114
6	4	5	5	2	3	4	4	5	3	6	5	5	5	6	4	4	5	3	4	5	3	3	5	6	6	4	5	125
6	5	5	3	5	4	4	2	6	3	2	2	4	4	6	5	4	5	3	4	2	4	4	1	2	4	3	4	106
5	3	4	6	6	5	6	4	5	5	4	5	6	4	5	5	4	4	5	4	3	6	3	5	5	6	4	6	133
2	1	3	3	2	3	1	2	2	3	3	1	2	3	2	2	2	3	3	2	4	3	1	2	2	1	3	2	63
3	5	5	6	5	4	4	5	4	4	5	6	4	5	5	4	5	4	4	5	3	4	5	6	6	4	5	5	130
1	1	2	1	3	3	2	3	2	3	3	1	2	3	2	2	2	3	3	2	4	3	2	3	3	1	2	2	64
5	6	6	4	3	5	5	4	5	4	4	5	5	4	5	5	4	4	5	4	3	5	4	5	5	6	4	5	129
5	5	3	4	6	6	4	5	4	4	5	5	6	4	5	5	4	4	6	3	3	5	4	3	5	5	3	4	125
1	1	3	2	2	3	1	2	2	3	3	1	2	3	2	1	3	3	2	2	4	3	1	2	2	3	1	2	60
6	4	4	5	3	5	5	4	5	4	4	6	6	3	4	5	4	4	5	4	3	5	4	3	5	5	6	4	125
6	5	5	6	5	5	4	5	4	4	5	6	4	5	5	4	5	4	4	5	3	4	5	4	4	6	5	5	132
2	3	3	2	3	1	1	2	2	3	3	1	3	3	2	2	2	3	3	2	5	3	5	5	6	4	5	5	84
3	5	5	6	4	5	5	4	5	4	4	6	6	3	5	4	5	4	4	6	3	4	5	6	4	4	5	6	130
1	1	3	2	2	3	1	2	3	3	2	2	1	3	2	2	2	3	1	3	4	2	4	2	2	3	1	2	62
5	5	6	4	4	6	5	5	4	4	6	4	5	5	4	4	5	5	4	4	1	4	4	4	5	6	5	5	128
1	1	3	2	2	3	2	2	2	3	3	2	1	3	2	2	2	3	3	2	4	3	1	1	3	2	2	3	63
4	3	5	5	6	4	4	5	4	4	5	4	6	4	5	5	4	4	6	4	2	5	4	5	4	4	6	5	126
6	5	5	6	4	5	5	4	5	4	4	4	5	5	4	6	4	4	5	4	1	4	4	6	4	4	5	4	126
5	4	4	6	5	5	6	6	4	5	5	6	6	4	5	4	5	4	4	5	3	4	6	5	5	6	4	4	135
3	2	2	4	2	1	1	3	2	3	3	2	3	2	1	3	2	3	1	3	5	2	3	3	1	2	2	1	65
4	6	6	5	6	6	4	5	4	4	6	5	4	5	5	6	4	4	5	5	3	4	5	6	4	4	6	5	136
6	4	3	5	5	6	5	3	6	4	5	5	4	6	5	5	4	4	5	4	1	4	4	4	6	5	5	4	127
5	5	4	6	6	5	3	4	5	4	4	6	5	4	5	5	4	4	5	5	3	6	4	4	5	6	4	5	131
5	5	4	6	6	5	6	5	4	6	5	4	4	6	5	5	5	4	6	4	3	5	5	6	6	4	5	4	138
5	5	4	4	6	5	5	5	3	6	5	5	5	5	5	5	5	6	3	5	4	5	5	1	3	3	3	2	123

Lampiran 5 : Uji Validitas Item

Uji Validitas Item *Growth Mindset*

Item-Total Statistics					Keterangan
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	
P1	50,37	24,123	,687	,872	Valid
P2	50,29	24,563	,771	,870	Valid
P3	50,66	26,055	,340	,890	Valid
P4	50,43	26,664	,433	,884	Valid
P5	50,49	24,257	,628	,875	Valid
P6	50,14	25,597	,526	,880	Valid
P7	50,43	24,311	,690	,872	Valid
P8	50,29	24,798	,588	,877	Valid
P9	50,37	23,770	,691	,871	Valid
P10	50,43	24,605	,704	,872	Valid
P11	50,37	24,005	,653	,873	Valid
P12	50,80	24,165	,442	,890	Valid
P13	50,14	26,185	,474	,882	Valid

Uji Validitas Item *Problem Solving*

Item-Total Statistics					Keterangan
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	
PS 1	106,06	279,526	,460	,906	Valid
PS 2	106,09	277,022	,625	,904	Valid
PS 3	106,49	277,198	,521	,905	Valid
PS 4	106,40	269,424	,588	,903	Valid
PS 5	105,86	286,361	,376	,907	Valid
PS 6	106,46	277,255	,464	,906	Valid
PS 7	106,29	276,504	,614	,904	Valid
PS 8	106,69	281,516	,386	,907	Valid
PS 9	108,37	278,240	,395	,907	Valid
PS 10	105,80	287,165	,306	,908	Valid
PS 11	107,29	262,034	,554	,904	Valid
PS 12	107,31	272,692	,327	,910	Valid
PS 13	107,03	268,205	,455	,906	Valid

PS 14	106,46	274,255	,509	,905	Valid
PS 15	105,83	284,734	,408	,907	Valid
PS 16	105,91	284,139	,410	,907	Valid
PS 17	107,66	267,703	,532	,904	Valid
PS 18	106,11	278,928	,447	,906	Valid
PS 19	108,14	265,538	,646	,902	Valid
PS 20	105,94	275,938	,587	,904	Valid
PS 21	108,60	266,894	,733	,901	Valid
PS 22	106,40	282,012	,317	,908	Valid
PS 23	107,54	272,138	,345	,910	Valid
PS 24	108,77	268,123	,664	,902	Valid
PS 25	108,17	255,617	,781	,899	Valid
PS 26	108,60	263,953	,693	,901	Valid
PS 27	108,06	257,173	,705	,900	Valid
PS 28	107,91	274,081	,319	,910	Valid

Lampiran 6 : Uji Reliabilitas Item

Uji Reliabilitas Item *Growth Mindset*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N Of Items
,886	13

Uji Reliabilitas Item *Problem Solving*

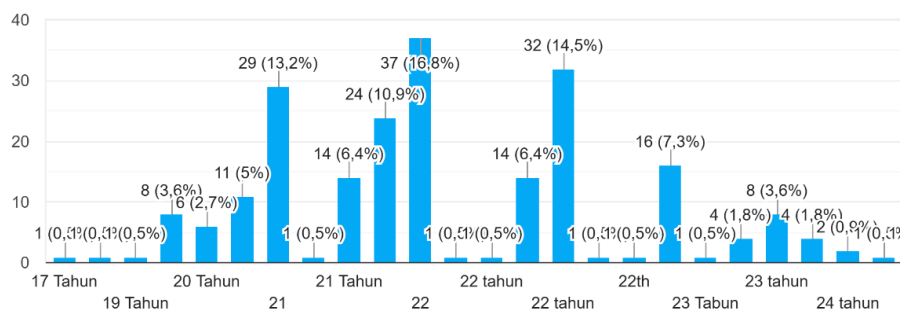
Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,908	28

Lampiran 7 : Ditribusi Data responden

A. Distribusi Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin	Jumlah	Presentase
Perempuan	165	75%
Laki-Laki	55	25%

B. Distribusi Usia Responden



Lampiran 8 : Kategori *Growth Mindset*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	2	,9	,9	,9
	Sedang	32	14,5	14,5	15,5
	Tinggi	186	84,5	84,5	100,0
	Total	220	100,0	100,0	

Lampiran 9 : Kategori *Problem Solving*

Frequency			Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid					
Valid	Rendah	8	3,6	3,6	3,6
	Sedang	150	68,2	68,2	71,8
	Tinggi	62	28,2	28,2	100,0
	Total	220	100,0	100,0	

Lampiran 10 : Distribusi *Growth Mindset* Berdasarkan Jenis Kelamin

kategoriGM * JK Crosstabulation					
			Laki-laki	Perempuan	Total
Kategori GM	kurang	Kategori GM	60,0%	40,0%	100,0%
		JK	5,5%	1,2%	2,3%
	cukup	Kategori GM	41,4%	58,6%	100,0%
		JK	21,8%	10,3%	13,2%
	baik	Kategori GM	21,5%	78,5%	100,0%
		JK	72,7%	88,5%	84,5%
Total	Kategori GM	25,0%	75,0%	100,0%	
	JK	100,0%	100,0%	100,0%	

Lampiran 11 : Distribusi *Problem Solving* Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori PS * JK Crosstabulation					
			Laki-laki	Perempuan	Total
Kategori PS	kurang	Kategori PS	37,5%	62,5%	100,0%
		JK	5,5%	3,0%	3,6%
	cukup	Kategori PS	21,3%	78,7%	100,0%
		JK	58,2%	71,5%	68,2%
	baik	Kategori PS	32,3%	67,7%	100,0%
		JK	36,4%	25,5%	28,2%
Total		Kategori PS	25,0%	75,0%	100,0%
		JK	100,0%	100,0%	100,0%

Lampiran 12 : Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		220
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	13,59458412
Most Extreme Differences	Absolute	,061
	Positive	,061
	Negative	-,037
Test Statistic		,061
Asymp. Sig. (2-tailed)		,045 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Lampiran 13 : Hasil Uji Hipotesis Korelasi Spearman

Correlations				
			X	Y
Spearman's rho	X	Correlation Coefficient	1,000	,246**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	220	220
	Y	Correlation Coefficient	,246**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	220	220
**, Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				

Lampiran 14 : Turnitin

0_asZswJTT-Skripsi-Nishwa.pdf

ORIGINALITY REPORT

26%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES